

FENOMENA ANAK JALANAN PUTUS SEKOLAH
(Studi Kasus: Anak Jalanan Putus Sekolah di Lapangan Imam
Bonjol Kota Padang)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas

Oleh:

SULKARNEDI

BP. 0810822033



JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG

2013

BISMILLAHIRROHMANIRROHIM

Kupersembahkan untuk mereka yang selalu ku cinta dan

Kusayangi

Mama yang telah mengajari ku menjadi seorang laki-laki

Sempurna yang bisa bertanggung jawab, juga buat papa, yang

Selalu memberi perhatian dan kasih sayang dan tak lupa pula buat

Adik q yang tersayang, yang selalu member dorongan

Dan semangat ku untuk penyelesaian skripsi ini.

Asalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah...

“ dalam detak nafas kehidupan selalu ku syukuri rahmat dan karunia yang tanpa batas yang selalu ALLH limpahkan..”

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan aka nada kemudahan maka kamu telah selesai dari (dari suatu urusan) maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hendaknya kepada Tuhanmulah kamu bertaqwa”

Maaf Tuhan

Sudah ku tegakkan segala pesona

Hanya untuk memikat dirimu

Tetapi tetap terjatuh

Melulu bergelut dengan liukan dosa-dosa

Nur-mu senantiasa redup

Kala curahan nafas membasahi akalku

Juga kasih-mu

Segala kejahilan kembali menutupi bumi

Buat aku terlelap, buat Malaikat-mu mengebu

Dengan segenap pesonanya

Mencoba mengajari

Tetapi Tuhan masih ada sesa anugerah-mu

Berupa susunan doa

Kuharap tempat bertemu di akhir senja

Yang sengaja kau sisipkan untukku

Di akhir firman Mu....

Dengan ridho-Mu

Telah kuraih sebuah cita-cita

Yang merupakan awal dalam perjalanan panjangku

Ku persembahkan secereah keberhasilan ini

Kepada orang-orang terkasih

Thanks to:

Buat Papa dan Mama:

"papa dan mama yang tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya dan selalu mendoakan setiap langkahku, tiap tetes keringat dan do'a yang telah mama dan papa berikan tidak mungkin dapat ananda bayar dengan setimpal".

Buat papa Ermi.M dan Mama Gustinar yang selalu memberikan limpahan kasih sayang serta do'a demi keberhasilan anakmu ini dan tidak pernah berhenti untuk selalu member semangat dan dukungan sehingga anakmu dapat mencapai cita-citanya. Segala pengorbanan dan usaha yang mama dan papa berikan tidak akan pernah bisa terbalaskan dengan apapun, mudah-mudahan dengan prestasi yang anakmu berikan ini mudah-mudahan dapat membuat papa dan mama bangga. Tiada kata yang bisa terucap selain terima kasih yang sangat besar kepada papa dan mama atas semua yang telah di berikan kepada ananda.

Buat saudara-saudara ku:

Buat uniang, makasih print nya uniang, jadi hemat wak mam print, hhahahahah, dan juga buat bang Riki, Ni se dan Ni Sil, tunggu di di Jakarta ni. Dan juga buat adiak wak. Capek salasaan D3 biar karajo dan bahagian orang tua lai. Buek sanak wak Ferdi, bilo main PS wak liak???? Hahahahahahahhahah. Buat anya wak, makasih nya lai again wak semangat untuk wak tamat.

Buat Someone q:

Makasih ya mimi q, pi tau semua nasehat dan teguran mimi ke pi2 buat pi bisa cepat selesaikan skripsi dan cepat tamat. Mi selalu ingatkan untuk buat skripsi ke pi2. Perhatian dan selalu mangawani pi kama pi ado urusan. Makasih mi perhatiannya ma pi2.

Buat Antropologi 08 (SANAK WAK JO RANG KAMPUANG)

Hai bro semua,,,,, rang kampuang kito...

Buek mamak pendin(cilalek nyo lah baoperasi) lah ilang lo pamanih mamak dek e JUP..JUP..JUP (PENDIN) KAPONAKAN PASAN: JAAN KA THE BOOK LAI, SAKIK KUNIANG BEKO MAK WAK BABAP BEKO. Buek Ardi (Janguik) cukua janguik lai, keek gaek wak hahahahaha. Buek IPUL (ko nan spasial bana, Guru wak. Sesepuh,sense pokoknya apo bahaso guru di dunia untuk ipul tu(cukua sunguk liak pul) gagah dek e. Pasan wak pul Kalau Imam Zuhur dak buliah bacaan alfatihah jo ayat pendek dikarean do kalau subuh, magrib jo isya dak ba a do tu ciak JAAN IMAM LARI LO DAK. TU JAAN MUNTAH LO PAS DI KAPA PUL hahahahah. Buat Ipit(mak), isep(Novia), Enda dan Ade dan semua teman@ cewek(sanak cewek) . W g' kan lupai lo semua. Karena pengorbanan kita semua sama, lo semua ada di hati w. O yo ado tingga Urang kampuang(Rully, Hendri Bulnaldi, isra, si if(kaja Ibuk negara if), rapel, uncu, herlin

(banyak teori se), didit, akbar(lai malawan main pes jo wak?? Hahahhaa, buek Ari sanak wak sanasib jo wak hahahaha, Andiko jo widya. makasih buat semua hari-hari yang menyenangkan selama kuliah di antropologi. Buat Angkatan 06,07,08,09,10,11. Lupo wak liak, buaek Nita bilo bali nasi ka farmasi lai Ni ta hahahahhaahhahaha.

MAKASIH BUAT SEMUANYA.....

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya Sulkarnedi (BP : 0810822033), menyatakan bahwa karya tulis skripsi saya yang berjudul : Fenomena Anak Jalanan Putus Sekolah (Studi Kasus : Anak Jalanan Putus Sekolah di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang) menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi saya yang berjudul Fenomena Anak Jalanan Putus Sekolah (Studi Kasus : Anak Jalanan Putus Sekolah di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang) ini, belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing yang telah ditunjuk oleh jurusan Antropologi.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 24 April 2013

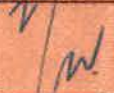
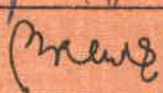
Yang membuat pernyataan,



Sulkarnedi
BP.0810822033

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Antropologi pada tanggal 24 April 2013 bertempat di Ruang Ketua Jurusan Antropologi, dengan Tim Penguji :

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Dra. Yunarti, M.Hum	Ketua	
Drs. Nilda Elfemi, M.Si	Sekretaris	
Dr. Erwin, M.Si	Anggota	
Sri Meiyenti, S.Sos, M.Si	Anggota	
Dra. Ermayanti, M.Si	Anggota	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas



Prof. Dr. Rer. soz. Nursyirwan Effendi
NIP: 196406241990011002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas rahmat dan karunia Nya yang telah memberikan rahmat dan hidayah Nya, serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan laporan akhir ini dan tidak lupa pula puji syukur kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang menjadi panutan umat islam sedunia.

Skripsi ini berjudul Fenomena Anak Jalanan Putus Sekolah, yang dibuat sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Skripsi ini dapat diselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu serta memotivasi penulis, ucapan terimakasih ini penulis tujukan kepada:

1. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil, doa, serta dukungan yang selalu diberikan pada penulis sehingga penulis tetap semangat dalam menyelesaikan perkuliahan.
2. Bapak Dr. Zainal Arifin, M.Hum dan Ibu Dra. Ermayanti, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak / Ibu dosen jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Andalas yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis baik dalam maupun di luar perkuliahan.
4. Segenap staf dan karyawan biro Dekanat Fisip atas bantuan dan layanan yang diberikan selama ini dan segenap staf dan karyawan perpustakaan Fisip maupun petugas Labor Jurusan Antropologi Universitas Andalas.

5. Teman-teman Jurusan Antropologi khususnya angkatan 2008, kakak-kakak serta adik-adik yang telah membantu penulis dalam bertukar pikiran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh informan penelitian yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk diwawancarai.
7. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak disebutkan satu persatu.

Demikianlah ucapan terima kasih ini penulis sampaikan, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, jika ada saran dan kritikan yang sangat membantu dalam tulisan ini penulis ucapkan terimakasih, wassalam.

Padang, 24 April 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERSETUJUAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kerangka Pemikiran	9
E. Metode Penelitian	19
1. Lokasi Penelitian	19
2. Metodologi Penelitian	20
3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Teknik Informan Penelitian	23
5. Analisis Data	24
6. Proses Penelitian	25

BAB. II. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah Kota Padang	33
1. Luas dan Batas Wilayah Kota Padang	37
B. Demografi Penduduk Kota Padang	38
1. Jumlah, Persebaran dan Kepadatan Penduduk	38
2. Mata Pencaharian	40
3. Pendidikan	40
4. Agama	42
5. Sarana dan Prasarana Olahraga Kota Padang	42
C. Deskripsi Lapangan Imam Bonjol Kota Padang	43
D. Gambaran Umum Anak Jalanan Putus Sekolah Kota Padang.....	47

BAB. III. KEHIDUPAN ANAK JALANAN PUTUS SEKOLAH DI LAPANGAN IMAM BONJOL KOTA PADANG

A. Aktivitas Anak Jalanan di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang ..	51
B. Profil Anak Jalanan Putus Sekolah	54
1 . Informan Adek	54
2. Informan Moni	59
3. Informan Popy	61
4. Informan Cindy	66
5. Informan Rahul	68

6. Informan Ipal	70
7. Informan Candi	73
8. Informan Ica	77
C. Kehidupan Anak Jalanan di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang.	78
1. Gambaran 8 Anak Jalanan Imam Bonjol	78
2. Realitas Kehidupan Anak Jalanan Imam Bonjol	82
BAB. IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Data Anak Jalanan Putus Sekolah di Kota Padang	8
Tabel 2. Data Nama Informan Yang Diwawancarai	24
Tabel 3. Data Jumlah Anak Jalanan Putus Sekolah di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang	52
Tabel 4. Data Lama Mereka Menjadi Anak Jalanan atau Pengamen Jalanan .	80
Tabel 5. Data Pendapatan Anak Jalanan Menjadi Pengamen Jalanan Per Hari.....	81
Tabel 6. Data Pendidikan Anak Jalanan Putus Sekolah di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang	83
Tabel 7. Data Jumlah Anak Jalanan yang Kurang Mampu di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang	84
Tabel 8. Jumlah Saudara Anak Jalanan Putus Sekolah	85

ABSTRAK

Sulkarnedi. 0810822033. Fenomena Anak Jalanan Putus Sekolah di Kota Padang. Studi Kasus Anak Jalanan Putus Sekolah di Lapangan Imam Bonjol Padang. Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Tahun 2013. Pembimbing I : Dr. Zainal Arifin, M.Hum. Pembimbing II : Dra. Ermayanti, M.Si.

Akibat dari krisis ekonomi yang berkepanjangan, terjadi peningkatan jumlah anak jalanan khususnya anak jalanan putus sekolah. Anak jalanan pada umumnya adalah anak-anak yang berusia antara 6 sampai 15 tahun dan sebagian waktunya berada dijalanan atau tempat umum minimal 4 jam sehari. Anak jalanan tersebut umumnya putus sekolah dan berasal dari keluarga kurang mampu. Hal tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar, belakangan ini Kota Padang juga mulai dipenuhi oleh anak-anak jalanan. Jumlah anak jalanan tiap tahunnya sudah mengalami penurunan, tetapi masih terdapat anak jalanan putus sekolah yang mencari uang dijalanan, apakah mereka lebih memilih mencari uang dijalanan atau bersekolah. Di kota Padang anak jalanan paling banyak ditemui di Lapangan Imam Bonjol, karena di Lapangan tersebut banyak masyarakat untuk pergi rekreasi ke taman tersebut dan anak jalanan menggunakan kesempatan tersebut untuk mencari uang dengan cara mengamen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan kehidupan anak jalanan putus sekolah di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat naturalistik (alamiah) yakni untuk menjelaskan Fenomena Anak Jalanan Putus Sekolah di Kota Padang, data ini dikumpulkan dengan metode observasi partisipasi yaitu peneliti ikut dalam setiap kegiatan yang ada dalam lingkungan anak jalanan dan wawancara dilakukan melalui sebuah pembicara langsung yang terjadi dalam setiap kegiatan yang dilakukan antara peneliti dan anak jalanan, sehingga dari pembicaraan dapat menjawab dan menarik suatu kesimpulan dari permasalahan dalam skripsi ini. Informan dibagi 2 yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci yang di pilih adalah anak jalanan dan Informan biasa adalah orang terdekat yaitu orang yang sudah cukup mengenal kehidupan anak jalanan tersebut. Analisa data dibuat dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami bagaimana fenomena anak jalanan putus sekolah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak jalanan di Lapangan Imam Bonjol tersebut umumnya mereka putus sekolah, berasal dari keluarga miskin dan mereka memilih menjadi pengamen. Padahal usia mereka seharusnya mereka sekolah dan tidak seharusnya mereka berada dijalanan atau anak jalanan. Penyebab mereka menjadi anak jalanan yaitu: 1). Faktor ekonomi, 2). Faktor Lingkungan, 3). Broken Home, 4). Keinginan Mereka Sendiri. Umumnya anak jalanan tersebut putus sekolah kelas 2 SD ke atas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi masyarakat Indonesia yang sebagian besar penduduknya masih diwarnai kemiskinan, merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah kesejahteraan anak antara lain berkaitan dengan masalah ketelantaran anak yang menyebabkan anak turun ke jalan untuk mencari nafkah. Kemiskinan tersebut dapat membawa implikasi permasalahan yang dapat melibatkan banyak aspek kehidupan dan banyak terjadi di negara berkembang yang sedang melaksanakan pembangunan (Oktari, 2009 : 13).

Semakin meningkatnya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan karena mereka berada dalam kondisi yang tidak punya masa depan yang jelas dan keberadaan mereka sering menjadi masalah bagi banyak pihak seperti keluarga, masyarakat dan Negara, namun sampai saat ini perhatian terhadap nasib anak jalanan belum begitu besar untuk memberikan jalan keluar, padahal mereka memiliki hak untuk mendapat perlindungan yang layak. Faktor penyebab anak jalanan putus sekolah diantaranya yaitu: faktor kemiskinan, lingkungan, kurangnya minat anak jalanan untuk bersekolah, kurangnya tanggung jawab orang tua dan broken home.

Kemiskinan membuat keluarga sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian atau tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pendapatan keluarga miskin tidak dapat menutupi beberapa kebutuhannya saja, apalagi kebutuhan anak mereka yang sekolah, ditambah lagi biaya pendidikan semakin mahal.

Lingkungan, lingkungan merupakan faktor yang menyebabkan anak rentang untuk menjadi anak jalanan dan putus sekolah karena di lingkungan atau disekitar tempat tinggal mereka bermukim para anak jalanan sehingga anak yang putus sekolah rentang untuk jadi anak jalanan yang disebabkan faktor ajakan teman mereka. Selain itu juga penyebab anak jalanan putus sekolah yaitu: kurangnya minat anak jalanan untuk bersekolah yang menyebabkan anak putus sekolah bukan hanya disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua dan juga lemahnya ekonomi keluarga tetapi juga datang dari dirinya sendiri yaitu kurangnya minat anak untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah dan akhirnya membuat anak terhenti untuk mencapai cita-citanya yang diinginkan oleh anak tersebut.

Anak usia wajib belajar semestinya menggebu-gebu ingin menuntut ilmu pengetahuan namun karena sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak sehingga minat anak untuk bersekolah kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya, adapun yang menyebabkan anak kurang berminat untuk bersekolah adalah: anak kurang mendapat perhatian dari orang tua terutama tentang pendidikannya dan juga karena kurangnya orang-orang terpelajar sehingga yang

mempengaruhi anak kebanyakan adalah orang yang tidak sekolah sehingga minat anak untuk sekolah sangat kurang. Selain itu, terdapat juga tanggung jawab orang tua untuk membiayai anaknya sekolah.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Dody, 2010). Orang tua seharusnya tidak memperbolehkan anaknya mencari nafkah apalagi mencari nafkah di jalanan seharusnya orang tua menyekolahkan anaknya sebagai kewajiban orangtua.

Keadaan ekonomi yang kurang mampu membuat orang tua tidak sanggup membiayai anaknya sekolah dan si anak mencari uang di jalanan sebagai pengamen untuk membantu orang tuanya dan juga tidak adanya orang tua mereka atau meninggal dan mereka bekerja di jalanan, seperti yang diungkapkan oleh Nofrizal (2007: 1) bahwa diantara mereka ada yang tidak mempunyai orang tua dan tempat tinggal lagi sehingga mereka hanya menumpang tinggal dengan orang lain.

Broken Home merupakan faktor penyebab anak menjadi anak jalanan, apalagi si anak tersebut sedang duduk di bangku sekolah tentu si anak akan terganggu psikologisnya dan tidak fokus untuk sekolah lagi dan akhirnya si anak putus sekolah dan akan turun ke jalanan.

Fenomena merebaknya anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks. Anak jalanan selalu kita temui di jalan-jalan utama dan diperempatan lampu merah. Mereka mengais rezeki dengan cara meminta-

minta, menyemir sepatu, mengamen, dan sebagai pedagang asongan. Hidup menjadi anak jalanan bukan merupakan pilihan yang menyenangkan bagi mereka, karena hidup anak jalanan selalu memprihatinkan dan dia harus mencari uang, tinggal ditempat yang tidak layak, mendapatkan perlakuan kasar dari preman serta tidak mempunyai masa depan yang jelas.

Menurut Sandora (2003) profil anak jalanan dapat digambarkan sebagai berikut:

A. Keadaan Keluarga

Latar belakang keluarga anak jalanan berkaitan dengan penyebab anak tersebut menjadi anak jalanan seperti: keadaan kemiskinan keluarga, keretakan keluarga(peranan orang tua, orang tua menikah lagi dan sebagainya) sehingga anak jalanan merasa tidak mendapat perhatian. Hal yang sama dikembangkan oleh Tom Campbell dalam Sandora bahwa kondisi keluarga anak jalanan yang dapat dogolongkan dalam keadaan hidup miskin membuat dan memaksa anak jalanan untuk tetap bertahan hidup dengan hidup dijalanan.

B. Penghasilan dan Pendapatan Keluarga

Orang tua anak jalanan kebanyakan bekerja sebagai buruh angkot, buruh cuci, pedagang asongan, pedagang kaki lima dan sebagainya dengan penghasilan Rp.35.000,00 sampai dengan Rp. 50.000,00 perhari. Apalagi kalau ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak (lebih dari 2 orang) tentulah dengan penghasilan

tersebut belum terpenuhinya kebutuhan pokok hidup sehari-hari dan sulit untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

C. Pendidikan

Berdasarkan pendidikan, anak jalanan ini terdiri atas anak jalanan yang masih sekolah dan anak jalanan yang sudah tidak sekolah. Anak jalanan yang masih sekolah umumnya berkisar antara kelas 3 SD sampai dengan kelas 2 SMP, sedangkan anak jalanan yang sudah tidak sekolah rata-rata telah menempuh pendidikan antara kelas 2 SD sampai dengan kelas 4 SD. Disamping itu anak jalanan yang sudah tidak sekolah sebagian kecil ada yang telah menempuh pendidikan tamat SD bahkan ada juga yang tamat SMP.

D. Hubungan sosial

Apabila hubungan anak dengan keluarganya berlangsung secara wajar dan baik, maka kemungkinan besar hubungan anak dengan masyarakat sekitarnya akan berlangsung secara baik dan wajar pula. Sebaliknya, apabila hubungan anak dengan keluarganya mengalami gangguan sehingga menjadi tidak wajar dan kurang baik, maka benar kemungkinan hubungan anak dengan masyarakat sekelilingnya menjadi tidak wajar dan kurang baik pula.

Anak sebagai generasi penerus adalah pewaris cita-cita perjuangan bangsa yang merupakan sumber daya manusia yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan. Dalam UU No 4 Tahun 1979 tentang

kesejahteraan anak dalam menciptakan suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara mental, jasmani, rohani, maupun sosial. Anak juga berhak atas peluang dan dukungan untuk mewujudkan dan mengembangkan diri dan kemampuannya. Apabila hal tersebut dipenuhi maka kesejahteraan anakpun akan terpenuhi sehingga bisa tumbuh dan berkembang secara wajar (Depsos RI, 1999 : 2).

Permasalahan anak jalanan sepertinya tidak pernah berakhir. Program-program penanganan anak jalanan telah banyak dilakukan oleh pemerintah baik dari sisi preventif, kuratif maupun rehabilitatif akan tetapi permasalahan anak jalanan ini tidak pernah mampu terselesaikan secara tuntas. Mati satu, tumbuh seribu begitulah ungkapan yang sepertinya tepat untuk menggambarkan masalah anak jalanan ini. Di perempatan-perempatan jalan, pinggir jalan, terminal, stasiun kereta api maupun pusat-pusat perkotaan masih banyak ditemukan anak-anak jalanan (Suyatna, 2011 : 41).

Melihat permasalahan yang dihadapi anak jalanan maka diperlukan upaya perlindungan dan kesejahteraan anak jalanan dengan memenuhi hak-haknya. Di Indonesia, untuk mewujudkan hak-hak anak telah dikeluarkan UU No.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak dan UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa anak berhak untuk tumbuh kembang secara wajar serta memperoleh perawatan, pelayanan, asuhan dan perlindungan yang bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan anak (Krismiyarsi dkk, 2004).

Perlindungan terhadap anak diatur dalam pasal 28 ayat 2 UUD 1945 yang telah di amandemen menyatakan bahwa “ setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” dan pasal 31 ayat 1 dan 2 yakni “tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya “(UUD 1945 2008:25), tapi nyatanya banyak anak-anak yang tidak sekolah dan menjadi anak jalanan di setiap sisi kota.

Anak-anak yang masih dalam usia sekolah artinya bahwa anak usia tersebut pekerjaan utamanya adalah sekolah dan bukan mencari uang atau menjadi anak jalanan. Padahal pendidikan sangat penting bagi anak jalanan karena pendidikan menciptakan manusia yang dapat mempunyai keterampilan atau keahlian dalam suatu bidang untuk perkembangan suatu bangsa dan negara.

Banyak anak jalanan yang putus sekolah yang meminta-minta, bernyanyi yang biasa disebut dengan ngamen untuk meminta belas kasihan masyarakat yang naik angkutan kota, mobil pribadi maupun yang mengendarai sepeda motor demi mendapatkan uang dan sesuap nasi untuk menyambung kehidupan mereka (anak jalanan) padahal mereka dalam usia sekolah, seharusnya mereka duduk dibangku sekolah dan tidak mencari uang dijalanan dengan cara mengamen.

Kegiatan tersebut terpaksa mereka lakukan bukan karena mereka malas tetapi kesempatan kerja yang sangat terbatas ditambah dengan minimnya pendidikan akibat tidak mampunya orang tua untuk membiayai

sekolah sehingga tentu saja mereka kurang pengetahuan dan keterampilan (Zarnifa, 2007 : 4). Berikut dibawah ini data anak jalanan putus sekolah di Kota Padang:

Tabel 1.

Data Anak Jalanan Putus Sekolah di Kota Padang

NO	TAHUN	ANAK JALANAN PUTUS SEKOLAH DI KOTA PADANG
1	2006	994 orang
2	2007	994 orang
3	2008	786 orang
4	2009	766 orang
5	2010	741 orang

(*Sumber: Data Dinas Sosial Kota Padang Tahun 2006-2010*)

Dari data diatas tahun 2006- 2010 jumlah anak jalanan putus sekolah mengalami penurunan, berarti program yang diadakan pemerintah dalam menangani anak jalanan putus sekolah sudah mulai membaik, tetapi belum sepenuhnya pemerintah mengatasi masalah anak jalanan putus sekolah. Hasil pengamatan penulis masih ada anak jalanan yang tidak sekolah dan malahal mereka mencari uang dijalanan dengan menjadi anak jalanan pengamen jalanan.

Hasil wawancara penulis dengan salah satu anak jalanan yang bernama Rahul yang profesinya sebagai anak jalanan mengatakan : kegiatan tersebut terpaksa kami lakukan karena tidak ada uang untuk melanjutkan sekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis masih terdapat anak

jalanan yang putus sekolah di kota Padang. Pada usia mereka seharusnya mereka mendapatkan pendidikan yang layak untuk mewujudkan cita-cita mereka dan bukan mencari uang dijalanan.

B. Rumusan Masalah

Sejauh ini belum ada kepastian jumlah seluruh anak jalanan di Indonesia. Perkiraan yang didasarkan pada data gelandangan dan pengemis, sedikitnya terdapat 50 ribu orang anak jalanan (Irwanto, 1998, dalam skripsi Putra,2012). Dari pernyataan Irwanto tersebut, data dari jumlah anak jalanan putus sekolah bisa saja tiap tahun bertambah disebabkan karena kebutuhan akan perekonomian semakin naik atau meningkat. Namun tidak hanya faktor ekonomi saja, namun ada faktor lainnya diantara lain: faktor lingkungan (sosial), hubungan sosial dan keluarga.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini difokuskan kepada:

- Bagaimana kehidupan anak jalanan putus sekolah di lapangan Imam Bonjol Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

- Mendeskripsikan kehidupan anak jalanan putus sekolah di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang.

D. Kerangka Pemikiran

Krisis moneter yang berlangsung di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah memporak-porandakan seluruh aspek kehidupan bangsa terutama sendi-sendi perekonomian bangsa. Krisis moneter mengakibatkan

meningkatnya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan menjadi sekitar 80 juta penduduk dan diperkirakan sekitar 20 juta angkatan kerja menganggur. Akibatnya mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya.

Kemiskinan akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan diyakini telah mengakibatkan peningkatan eksploitasi terhadap anak dalam melakukan pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan dan keahlian tertentu, seperti pemulung, pedagang asongan, dan prostitusi (Putra, 2012 : 1). Kehidupan anak-anak belakangan ini terlihat semakin keras, yang mana seharusnya mereka menghabiskan masa kanak-kanak mereka dengan bermain dengan teman sebaya atau melakukan kegiatan yang menyenangkan sekarang keadaan tersebut berubah. Mereka harus ikut membantu memenuhi kebutuhan keluarga karena sulitnya kehidupan ekonomi keluarga mereka sehingga membuat mereka harus bekerja dan mencari nafkah (Armin, 2009 : 5). Dalam pernyataan Armin tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak sekarang sudah bisa mencari uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan anak tersebut terpaksa mengorbankan sekolahnya untuk meringankan beban orang tuanya karena anak tersebut (anak jalanan) berasal dari keluarga kurang mampu.

Terjadinya permasalahan anak jalanan ini diasumsikan merupakan salah satu bentuk dari masalah sosial di bidang pendidikan yang disebabkan oleh kemiskinan, broken home, lingkungan, dan ajakan teman.. Kemiskinan didefenisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya

suatu tingkat kekurangan materi pada sekelompok orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin (Suparlan, 1993 : xi).

Konsep anak didefinisikan dan dipahami berbeda sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak , anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, sedangkan menurut Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah (Admin dalam [http://dunia psikologi.dagdigdug.com/2008/11/19/pengertian-anak-tinjauan-secara kronologis-dan-psikologis/](http://dunia psikologi.dagdigdug.com/2008/11/19/pengertian-anak-tinjauan-secara-kronologis-dan-psikologis/)).

Anak Jalanan adalah anak sebagian besar waktunya berada di jalanan atau tempat umum minimal 4 jam sehari dalam kurung waktu 1 bulan. Usia anak jalanan dalam masa usia sekolah berkisar 6-15 tahun (Pemerintah Kota Padang 2012 : 9). Usia mereka tersebut seharusnya mereka sekolah tetapi mereka mencari uang dijalanan.

Berdasarkan intensitasnya di jalanan, anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama (Depdiknas, 2002), yaitu:

1. *Chidren of the street*

Anak yang hidup/tinggal di jalanan dan tidak ada hubungan dengan keluarganya. Kelompok ini biasanya tinggal di terminal, stasiun kereta api, emperan toko dan kolong jembatan.

2. *Children on the street*

Anak yang bekerja di jalanan. Umumnya mereka adalah anak putus sekolah, masih ada hubungannya dengan keluarga namun tidak teratur yakni mereka pulang ke rumahnya secara periodik.

3. *Vulberable children to be street children*

Anak yang rentan menjadi anak jalanan. Umumnya mereka masih sekolah dan putus sekolah, dan masih ada hubungan teratur (tinggal) dengan orang tuanya.

Jenis pekerjaan anak jalanan oleh Departemen Sosial yang dikutip oleh Yudi (2006) dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Usaha dagang yang terdiri atas pedagang asongan, penjual koran, majalah, serta menjual sapu atau lap kaca mobil.
2. Usaha di bidang jasa yang terdiri atas pembersih bus, pengelap kaca mobil, pengatur lalu lintas, kuli angkut pasar, *ojek* payung, tukang semir sepatu dan *kenek*.
3. Pengamen. Dalam hal ini menyanyikan lagu dengan berbagai macam alat musik seperti gitar, *kecrekan*, suling bambu, gendang, radio karaoke dan lain-lain.

4. Kerja serabutan yaitu anak jalanan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, dapat berubah-ubah sesuai dengan keinginan mereka.

Anak jalanan tersebut bekerja sebagai pengamen, pencuci kaca mobil angkot, jualan sapu dan sebagainya. Dalam umur 6 tahun tersebut, anak-anak sudah duduk di kelas 1 SD, lain halnya dengan anak jalanan yang mana pada usia tersebut mereka mencari nafkah untuk menghidupi kebutuhan mereka yang seharusnya mereka mendapatkan pendidikan yang layak bukan menjadi anak jalanan atau pengamen jalanan. Dengan mereka menjadi pengamen jalanan maka sikap atau psikologis mereka terganggu dan sikap mereka cenderung ke tindakan kriminalitas karena hidup dijalanan sangat keras dan rawan dengan tindakan kriminalitas.

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Penampilan anak jalanan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah masyarakat yang harus diasingkan (Arief, 2002).

Munculnya anak jalanan atau pengamen jalanan sangat mengganggu ketertiban kota atau keindahan kota itu sendiri dan juga masyarakat sangat

resah dengan adanya anak jalanan atau pengamen jalanan tersebut karena mereka sangat kumuh, berasal dari keluarga kurang mampu dan mereka tidak sekolah atau putus sekolah dan mereka menjadi pengamen jalanan. Dengan usia mereka tersebut seharusnya mereka sekolah, mendapatkan pendidikan yang layak dan juga mereka bisa membentuk kepribadian atau psikologis yang handal dalam bidang mereka yang mereka inginkan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal dan informal (Budhisantoso, S.1992).

Pendidikan sangat penting bagi anak agar anak tersebut menjadi pintar dan dapat mencapai cita-citanya. Pandangan ini berbeda bagi anak jalanan, yang mana mereka seharusnya sekolah bukan mencari nafkah di jalanan. Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 menegaskan, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya. Pendidikan dapat di bagi menjadi 3 :

1. Pendidikan Formal yaitu, pendidikan yang diperoleh secara jenjang dari tingkat SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), serta Perguruan Tinggi).

2. Pendidikan Non Formal yaitu pendidikan yang lebih difokuskan pada pemberian keterampilan dan keahlian untuk masuk kedalam lingkungan masyarakat.
3. Pendidikan Informal yaitu suatu fase yang berada antara pendidikan formal dan informal. Ketiga bagian ini dapat dibedakan tapi sangat sulit untuk dipisahkan karena pendidikan memiliki peran penting dari sebuah pembangunan. Pendidikan merupakan penyampaian ilmu pengetahuan yang dikembangkan untuk menciptakan seorang manusia yang dapat menjadi sumber dari perkembangan pembangunan yang manusiawi (Paulus, 2002: 103).

Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan formal yakni jenjang pendidikan yang dimulai dari SD, SMP dan SMA. Bagi anak jalanan itu sendiri mereka hanya sampai jenjang pendidikan SD saja, itupun mereka tidak tamat SD, mereka hanya sampai kelas 2,4,5 dan 6 SD saja, karena mereka tidak sanggup lagi membayar uang sekolah karena mereka berasal dari keluarga kurang mampu dan akhirnya mereka putus sekolah.

Anak putus sekolah banyak diakibatkan karena faktor ekonomi dari pada masalah pendidikan. Sebagaimana terlihat dalam realitas kehidupan masyarakat, jika ditanyakan kepada orang tua yang anaknya mengalami putus sekolah mereka akan menjawab bahwa dirinya tidak mampu lagi menyekolahkan anaknya. Kemiskinan membuat orang tidak mampu memenuhi kebutuhan primer seperti: makan, pakaian, perumahan dan pendidikan pada seseorang, berarti akan menghambat proses pengembangan

sumber daya manusia. Secara ekonomis akan menyebabkan rendahnya produktifitas kerja, dengan rendahnya produktifitas seseorang bagi yang berpenghasilan rendah akan susah menyekolahkan anaknya (Ningsih, 2007:9).

Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, dapat menjadi beban masyarakat bahkan sering menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini diakibatkan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual, serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari, lebih bila mengalami frustrasi dan merasa rendah diri tetapi bersikap overkompensasi, bisa menimbulkan gangguan-gangguan berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma sosial positif (Gunawan,2000:71).

Putus sekolah adalah seseorang yang mengalami kegagalan dalam mendapatkan pendidikan disekolah (Mazuar, 1989). Sehubungan dengan hal itu anak putus sekolah adalah anak yang berhenti dalam sekolah, dimana anak tersebut tidak mau melanjutkan sekolahnya. Begitu juga dengan anak jalanan yang putus sekolah, mereka lebih memilih bekerja di jalanan dari pada sekolah karena tidak dapat melanjutkan sekolah karena orang tua mereka tidak sanggup untuk membiayai sekolah mereka dan mereka memilih hidup dijalanan menjadi pengamen jalanan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

Pada setiap keluarga akan terjadi perbedaan pendapatan. Perbedaan tingkat pendapatan ini akan mempengaruhi kehidupan keluarga. Terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti: makan, pakaian dan pendidikan serta kesehatan dari setiap anggota keluarga. Bagi keluarga yang mempunyai pendapatan rendah, pemenuhan kebutuhan akan sulit terpenuhi apalagi kebutuhan akan pendidikan bagi anaknya. Faktor ekonomi orang tua sangat menentukan kelangsungan akan pendidikan anak mereka.

Begitu pula dengan anak jalanan putus sekolah mereka terpaksa mengorbankan sekolah untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kalau dilihat dari segi usia mereka belum pantas mereka tersebut untuk bekerja seharusnya pada usia mereka ini yang sangat dibutuhkan adalah pendidikan. Dimana pendidikan yang akan membentuk mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab dan berguna bagi nusa dan bangsa ditambah lagi pendidikan juga dapat mewujudkan cita-cita yang mereka dambakan dan dapat membahagiakan orang tua mereka, karena tuntutan ekonomi mereka terpaksa mengorbankan sekolah mereka dan mereka tidak dapat mewujudkan cita-cita mereka dan akhirnya mereka memilih untuk mencari uang di jalanan dengan menjadi pengamen jalanan.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam hal mencerdaskan bangsa serta memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan meningkatkan Sumber Daya Manusia, khususnya bagi anak jalanan yang putus sekolah, yang mana anak

tersebut seharusnya mendapatkan pendidikan yang layak, seandainya anak jalanan tersebut mendapatkan pendidikan yang layak maka anak jalanan tersebut mempunyai skill atau keterampilan dan nilai-nilai yang akan mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan mereka.

Dalam kutipan Ihsan (1996 : 2-3) mengatakan pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti bangsa Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien (berdaya guna dan berhasil guna) akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita.

Seperti yang di jelaskan oleh Manan, (1989 : 7) bahwasannya pendidikan merupakan proses penyampian kebudayaan didalamnya termasuk keterampilan pengetahuan, sikap, nilai-nilai serta pola perilaku tertentu dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kutipan Manan tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan sangat penting bagi masyarakat khususnya anak jalanan.

Menurut Malinowski fungsi sosial adalah pengaruh atau efek dari adat, pranata sosial unsur kebudayaan yang sangat complex. Tetapi inti dari teori itu adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat, 1987:171). Dalam teori yang diungkapkan oleh Malinowski di jelaskan bahwasannya yang menjadi fungsi tersebut adalah orang tua, pemerintah dan lembaga yang terkait.

Orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anaknya baik material maupun psikologisnya dan anak akan menerima efek dari pola asuhan dari orang tua tersebut dan anak dapat menjalankan fungsinya yang mana fungsi anak tersebut yakni adalah membahagiakan orang tua mereka dan meningkatkan derajat orang tua dari sianak tersebut. Tidak hanya orang tua saja yang bertanggung jawab akan munculnya anak jalanan tetapi juga tanggung jawab lembaga yang terkait berperan aktif dalam mengatasi masalah anak jalanan, sehingga kebutuhan anak jalanan akan pendidikan terpenuhi.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di lakukan di Lapangan Imam bonjol yang merupakan suatu tempat yang ramai di kunjungi oleh masyarakat baik orang tua dan anak-anak. Letak lokasinya sangat strategis yaitu dekat dengan pasar

raya. Oleh karena itu, letak lokasi Lapangan Imam Bonjol yang dekat dengan pasar masyarakat mempergunakan lapangan tersebut untuk beristirahat sejenak di tambah lagi adanya pohon-pohon yang sangat lebat dan di bawah pohon tersebut terdapat sebuah tempat duduk yang sejuk dan nyaman, sehingga menjadi tempat istirahat para anak jalanan.

Kondisi Lapangan Imam Bonjol demikian tentu mengundang para pedagang dan pengamen untuk mencari nafkah di lapangan tersebut terutama anak jalanan. Di tambah lagi di sebelah Lapangan Imam Bonjol ada perempatan jalan lampu merah yang banyak angkutan kota melewati jalan tersebut. Situasi seperti ini tentu dimanfaatkan betul oleh anak jalanan yang pekerjaan sehari-harinya adalah pengamen jalanan dan pembersih kaca mobil angkutan umum setiap angkutan umum tersebut berhenti di lampu merah tersebut. Oleh sebab itu, peneliti memilih lokasi penelitian di Lapangan Imam Bonjol tersebut.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan naturalistik (alamiah) untuk bisa mencapai tujuan dari penelitian ini yakni menjelaskan dan menganalisa fenomena anak jalanan putus sekolah di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang Kelurahan Belakang Pondok. Pendekatan naturalistik adalah pendekatan yang bersifat wajar atau netral sebagaimana adanya tanpa manipulasi atau diatur dengan eksperimen atau tes dalam metode ini.

Data yang digunakan bersifat kualitatif pada dasarnya mengamati masyarakat dalam lingkungannya, berinteraksi dengan masyarakat, berusaha

memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk melakukan penelitian ini seorang peneliti harus turun ke lapangan dalam waktu cukup lama.

Type penelitian yang bersifat deskriptif dengan maksud mencari kemungkinan yang terjadi serta untuk merumuskan dan mengembangkan hipotesa atau teori yang dibentuk berdasarkan data yang didapat melalui penelitian(Vredeenberght, 1984:34).

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi dan wawancara.

1. Observasi partisipasi

Teknik observasi dilakukan untuk dapat melihat dan mengetahui secara langsung akan aktivitas yang terpola yang dilakukan oleh anak jalanan. Pengamatan dilakukan dengan cara identitas terbuka dan partisipasi terbatas, dimana untuk mengembangkan hubungan baik peneliti secara terbuka memberitahukan identitas dan tujuan kepada subjek peneliti diharapkan dengan sukarela memberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung peristiwa terjadi. Peneliti melakukan penelitian dengan fokus pada pelaku (anak jalanan),peneliti mengikuti aktivitas-aktivitas anak jalanan putus sekolah, dan dari pelaku akan melihat dan mendeskripsikan aktivitas-aktivitas yang terwujud dan dimana aktivitas tersebut diwujudkan.

Metode observasi partisipasi membantu peneliti untuk menerima sebuah peran dalam pranata sosial yang di pelajari, peneliti berpartisipasi sebagai anggota dari sebuah kelompok sosial sambil mengamatinya. Dalam teori, partisipasi langsung dalam kehidupan sebuah kelompok ini akan mempermudah untuk masuk dalam kelompok atau pranata yang diamati tersebut.

Mengurangi intervensi secara luas dari peneliti untuk mengganggu situasi alami yang berlangsung dalam pranata sosial tersebut dan sisi lain keuntungannya adalah bahwa peneliti akan mendapatkan pengalaman dengan mudah melalui pengamatan langsung apa yang berlaku dan terwujud dalam masyarakat tersebut, baik norma, nilai, aturan, moral dan bahkan perwujudan nyatanya dalam sebuah konflik dan tekanan-tekanan apa yang tidak dapat disembunyikan oleh para pelaku untuk menjalankan perannya dalam pranata yang sedang diamati tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah serangkaian percakapan yang kedalamnya peneliti memasukan beberapa unsur untuk membantu informan dalam memberikan jawaban sebagai informan (Spredlay. 1997: 76). Teknik wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan yang tidak didapat melalui pengamatan dengan cara bertatap muka langsung dengan informan.

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan data yang sesuai dengan permasalahan peneliti. Selain itu jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara terfokus dan wawancara bebas, wawancara terfokus ini terdiri dari sejumlah pertanyaan yang mempunyai struktur tertentu. Sedangkan wawancara bebas adalah pertanyaannya yang tidak terpusat pada suatu permasalahan saja tetapi pertanyaannya dapat beralih dari suatu pokok ke pokok permasalahan yang lain. Sedangkan data yang dihasilkan bersifat aneka ragam.

4. Teknik Informan Penelitian

Pemilihan informan dilaksanakan secara *purposive* yaitu informan dipilih berdasarkan kesengajaan dan mengacu pada tujuan penelitian. Informan merupakan individu atau orang yang dijadikan sumber untuk mendapatkan keterangan dan data untuk keperluan penelitian.

Dalam pengambilan data menggunakan informan yang digolongkan menjadi dua yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah orang-orang yang memberikan informasi mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan yang luas yang dimiliki sehingga benar-benar memiliki jawaban dari permasalahan yang ada dan mempunyai kemampuan untuk mengintroduksi tentang sektor-sektor masyarakat, atau unsur- unsur kebudayaan yang ingin kita ketahui (Koentjaraningrat, 1994 : 130).

Informan kunci adalah orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai permasalahan penelitian dan juga mempunyai pengetahuan luas tentang Fenomena anak jalanan putus sekolah seperti: Anak Jalanan yang putus sekolah yakni kriteria anak tersebut yaitu: anak jalanan, putus sekolah, berumur 6-15 tahun, jenis kelamin laki-laki ataupun perempuan, sedangkan informan biasa dianggap sebagai penambahan atau pelengkap adalah Orang terdekat yaitu orang yang sudah cukup mengenal kehidupan anak jalanan atau pengamen jalanan tersebut. Berikut ini adalah data informan yang berhasil diwawancarai:

Tabel 2
Data Nama Informan Yang Diwawancarai

NO	NAMA	UMUR	PUTUS SEKOLAH	PEKERJAAN
1	Adek	12 Tahun	2 SD	Pengamen Jalanan
2	Moni	14 Tahun	6 SD	Pengamen Jalanan
3	Popy	14 Tahun	4 SD	Pengamen Jalanan
4	Cindy	15 Tahun	6 SD	Pengamen Jalanan
5	Raul	14 Tahun	6 SD	Pengamen Jalanan
6	Ipai	13 Tahun	4 SD	Pengamen Jalanan
7	Candi	14 Tahun	2 SD	Pengamen Jalanan
8	Ica	14 Tahun	4 SD	Pengamen Jalanan

(Sumber: Hasil Survey Desember 2012)

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesa kerja (Moleong, 2000 : 19). Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif diolah dan

dianalisis dengan tahapan melakukan peringkasan data, penggolongan data secara sistematis, penyederhanaan data dan menganalisis hubungan antar berbagai konsep. Selanjutnya data yang telah diolah disajikan secara deskriptif sesuai dengan tema pembahasan guna penarikan kesimpulan atau penentuan tindakan lebih lanjut. Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif yaitu menggali dan menjelaskan realitas yang ada dilapangan.

Proses analisa dimulai dari menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu data primer berupa observasi dan wawancara. Selanjutnya data dipelajari dan diklasifikasikan berdasarkan tema tema masing-masing yang kemudian dirumuskan dalam bentuk tulisan yang nantinya akan disimpulkan secara jelas sehingga pembaca mengerti dan memahami hasil penelitian dan diharapkan mendapatkan suatu deskripsi yang menarik tentang penelitian ini.

6. Proses Penelitian

Secara garis besar proses penelitian terbagi dalam empat tahap. Tahap pertama di mulai pada bulan Desember yang dilakukan dari proses penulisan proposal dan mengeluarkan SK pembimbing selama 2 bulan, bimbingan dimulai pada bulan Desember 2011 untuk menuju ke seminar membutuhkan waktu kurang lebih selama 11 bulan, seminar dilakukan pada minggu pertama bulan September 2011 tepatnya pada tanggal 06 September 2011. Setelah seminar untuk masuk menuju lapangan harus menyelesaikan pedoman wawancara, agar di ACC untuk membuat surat

izin untuk terjun ke lapangan. Setelah melalui beberapa proses baru turun ke lapangan dapat dilakukan. Penelitian baru dimulai pada bulan November 2012 yang disebabkan karena situasi dan kondisi.

Minggu pertama penelitian, peneliti datang ke kantor Camat dan menyampaikan bahwa peneliti akan melakukan penelitian selama 2 bulan sekaligus menjelaskan sedikit tentang judul penelitian yang diambil. Untuk itu peneliti memberikan SK penelitian sebagai surat rujukan dari Fakultas beserta surat pengantar dari pemerintah Kota Padang dari kantor Kesatuan Bangsa dan Politik. Petugas administrasi setempat menyambut baik peneliti ini karena menurut mereka penelitian mengenai “Fenomena Anak Jalanan Putus Sekolah (Studi Kasus Anak Jalanan Putus Sekolah di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang)” belum pernah dilakukan sebelumnya dan mereka menyarankan peneliti untuk kembali bila ada data yang diperlukan lagi.

Setelah data mengenai lokasi penelitian dikumpulkan maka dilanjutkan dengan menemui informan untuk mengadakan wawancara. Peneliti mendatangi anak-anak jalanan yang putus sekolah yang berada pada usia 6-15 tahun, baik laki-laki maupun perempuan dan peneliti ikut ngamen dengan mereka(anak jalanan).

Pada saat penelitian, peneliti ikut merasakan menjadi pengamen. Pada saat peneliti ikut ngamen hari pertama yakni tanggal 22 Desember 2012 hari Sabtu. Peneliti yakni pukul 11 siang. Peneliti ngamen bersama Adek. Peneliti merasa malu dan juga merasa takut karena dijalanan

tersebut banyak sekali kendaraan yang lewat dan takut ketabrak oleh kendaraan yang lewat. Pada saat peneliti ngamen dan siap ngamen, peneliti meminta uang kepada penumpang dan penumpang tersebut memberikan uang sebesar Rp.500,00, Rp.1000, Rp.2000 dan peneliti memberikan uang tersebut kepada Adek.

Pada saat peneliti meminta uang tersebut, sikap atau wajah dari seorang penumpang terhadap Adek(anak jalanan) terlihat seperti melihat orang berpakaian kotor atau kumuh. Pada saat ngamen, Adek tersebut memang dia berpakaian agak kotor dan sedikit sobek pada pakain Adek tersebut. Adek tersebut kelihatan santai saja dengan pakainnya.

Pada pukul 1 siang, kami istirahat di sebuah warung, ternyata warung tersebut teman dari Adek sesama anak jalanan ngumpul di sana(ke 8 informan). Adek pun memperkenalkan temannya kepada peneliti dan pendekatan peneliti terhadap yang diteliti menjadi mudah dan peniliti sesama anak jalanan tersebut terjalin suatu pertemanan yang kami saling dekat. Setelah kami instirahat, kami lanjutkan kembali ngamen di perempatan lampu merah dan di lapangan Imam Bonjol. Hari pun berputar sangat cepat, jam sudah menunjukkak pukul 6 sore. Kami memutuskan untuk meyudahi ngamen tersebut. Pendapatan kami dari ngamen tersebut sebesar Rp. 40.000.

Pada hari ke 2 jam 11 siang peneliti melakukan partisipasi ikut ngamen lagi. Sampai dilapangan peneliti bertemu dengan Popy dan Cindi. Mereka kelihatan sedang menunggu angkot yang sedang berhenti

untuk ngamen. Peneliti meminta izin kepada Popy untuk ikut ngamen bersama mereka dan mereka mengizinkan dan peneliti ngamen dengan mereka. Pada pukul 1 siang kami istirahat di warung ibuk Wati tersebut. Setelah kami istirahat kami melanjutkan ngamen lagi. Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore. Hasil pendapatan kami ngamen sebanyak Rp.45.000.

Dapat disimpulkan bahwa, pada hari 1 dan ke 2 aktifitas anak jalanan mulai ngamen pukul 11 siang, mereka istirahat di salah satu warung yang berjualan makanan dan minuman. Mereka memanggilnya bunda. Bunda tersebut bernama Ibuk Dewi.

Partisipasi terus peneliti lakukan, pada hari ke 3 peneliti ikut ngamen lagi bersama anak jalanan yakni bernama Moni dan Ica. Ngamen tersebut mulai pukul 11 juga. Moni membawa gitar kecil dan Ica membawa giring-giring dan peneliti cuman tepuk tangan saja. Kami menunggu angkot yang berhenti di lampu merah dekat lapangan Imam Bonjol. Setelah angkot berhenti kami mulai ngamen. Moni dan Ica menyanyikan lagu yang sangat populer di tengah masyarakat. Pada saat Moni meminta uang, pandangan salah satu penumpang kepada Moni seperti melihat orang kumuh, memang Moni berpakaian agak kumuh, tapi Moni tidak menghiraukan pandangan penumpang tersebut.

Kami terasa kelihatan sangat lelah sekali dan kami memutuskan untuk istirahat di salah satu warung Ibuk Dewi, memang para anak jalanan sering mangkal di warung Ibuk Dewi tersebut. Setelah kami

istirahat aktifitas pun kami lanjutan kembali. Kami menunggu angkot yang berhenti dan mulai untuk ngamen lagi. Tak lama kemudian hari sudah sore yakni pukul 6 sore. Peneliti pun mengakhiri ngamen tersebut. Pendapatan hasil ngamen yakni Rp.45.000. Pada hari 1 ke 2 dan ke 3 aktifitas anak jalanan pun sama.

Partisipasi terus peneliti lakukan, pada hari ke 4. Peneliti berkunjung lagi ke lapangan Imam Bonjol tersebut pada pukul 11 siang. Peneliti bertemu dengan Raul, Candi dan Ipal. Mereka kelihatannya lagi duduk santai dan peneliti menghampiri mereka. Sebelum itu mereka sudah mulai ngamen di lampu merah. Peneliti meminta izin kepada mereka untuk ngamen bersama mereka. Mereka dan peneliti ngamen di lapangan Imam Bonjol dan kami berjalan untuk mencari masyarakat yang sedang duduk dan remaja yang sedang duduk ber 2an. Kami menghampiri remaja tersebut dan kami mulai ngamen. Setelah selesai ngamen, kami mencari masyarakat yang sedang duduk santai lagi dan setelah ketemu masyarakat sedang duduk santai tersebut kami ngamen lagi. Setelah selesai ngamen, kami pun istirahat pada pukul 1 siang, lagi-lagi mereka istirahat di tempat Ibuk Dewi. Setelah beristirahat kami pun melanjutkan ngamen lagi.

Kami mengamen di lapangan Imam Bonjol tersebut. Kami mencari orang yang duduk santai dan remaja yang sedang ber 2an. Kami menghampiri orang tersebut dan mulai ngamen. Setelah kami ngamen kami menuju ke lampu merah sebelah barat. Kami menunggu angkot dan

kendaraan pribadi yang berhenti. Ketika angkot dan kendaraan pribadi tersebut berhenti maka kami menghampiri angkot tersebut dan Ipal, Candi ngamen di mobil kendaraan pribadi.

Peneliti, Raul dan Cindi ngamen di angkot. Setelah lampu hijau kami kembali ke trotoar untuk menunggu angkot dan kendaraan pribadi berhenti lagi. Ketika lampu sudah merah kembali, kami menghampiri angkot dan kendaraan pribadi tersebut lagi. Aktivitas tersebut terus kami lakukan. Tak lama kemudian, hari sudah sore yakni pukul 6. Kami pun menyudahi ngamen dan peneliti berpromisi untuk pulang. Penghasilan mereka tersebut ngamen sejumlah Rp. 35.000.

Partisipasi terus peneliti lakukan, pada hari ke 5, peneliti kembali lagi ke lapangan Imam Bonjol pada pukul 10.30. Kali ini peneliti bertemu dengan Ipal. Ipal sedang duduk di bawah pohon lindung bagian barat. Peneliti menghampiri Ipal tersebut dan peneliti mengajak ngamen bersama Ipal dan kami ngamen di lapangan Imam Bonjol tersebut dan kami mencari masyarakat yang sedang duduk santai dan kami mulai ngamen. Setelah ngamen kami mencari masyarakat lagi yang sedang duduk santai dan kami ngamen lagi.

Kami terasa capek dan kami memutuskan untuk istirahat. Ipal mengajak peneliti ke tempat warung Ibuk Dewi atau Bunda. Setelah kami istirahat kami melanjutkan ngamen lagi di lampu merah Imam Bonjol. seperti biasa, kami menunggu mobil berhenti, setelah mobil berhenti kami mengunjungi mobil tersebut dan mulai ngamen. Setelah ngamen

dan lampu hijau kami kembali ke trotoar untuk menunggu lampu merah kembali. Setelah lampu merah lagi, kami menghampiri mobil dan ngamen lagi. Setelah ngamen dan lampu hijau, kami ke trotoar. Aktivitas tersebut terus kami lakukan sampai pukul 6 sore. Pada pukul 6 sore, kami memutuskan untuk pulang. Pendapatan dari hasil kami ngamen tersebut sejumlah Rp.45.000.

Pada hari ke 6, peneliti kembali lagi lapangan Imam Bonjol pada pukul 11 siang. Sampai di lapangan Imam Bonjol peneliti bertemu dengan Adek dan Ipal lagi. Mereka kelihatan sedang ngamen di lampu merah dekat lapangan Imam Bonjol. setelah mereka ngamen dan menunggu lampu merah lagi di trotoar bagian barat, peneliti menghampiri mereka dan ikut ngamen lagi. Seperti biasa, kami menunggu lampu merah, menghampiri mobil dan ngamen lagi. Pada pukul 1 siang, kami memutuskan untuk istirahat di warung Ibuk Dewi atau Bunda. Setelah kami istirahat kami ngamen lagi. Aktivitas tersebut kami lakukan sampai pukul 6 sore dan kami memutuskan untuk pulang. Pendapatan mereka dari hasil ngamen sejumlah Rp. 40.000.

Pada hari ke 7, peneliti kembali lagi ke lapangan Imam Bonjol tersebut pada pukul 11. Sampai di Lapangan, peneliti melihat Cindi yang sedang membawa gitar kecil untuk dia ngamen. Peneliti menghampiri Cindi dan setelah itu, kami ikut ngamen. Kami ngamen di lampu merah dekat Lapangan Imam Bonjol. Kami menunggu mobil berhenti, setelah mobil berhenti kami mengunjungi mobil tersebut dan mulai ngamen.

Setelah ngamen dan lampu hijau kami kembali ke trotoar untuk menunggu lampu merah kembali. Setelah lampu merah lagi, kami menghampiri mobil dan ngamen lagi. Setelah ngamen dan lampu hijau, kami ke trotoar. Aktivitas tersebut terus kami lakukan sampai pukul 6 sore. Pada pukul 6 sore, kami memutuskan untuk pulang. Pendapatan Cindi tersebut dari hasil kami ngamen sejumlah Rp.60.000.

Dapat dilihat bahwa, anak jalanan tersebut mulai ngamen pukul 11 siang sampai pukul 6 sore. Pendapatan mereka berkisar antara 30.000 sampai dengan 60.000 perhari. Ketika istirahat mereka berkumpul di warung Ibuk Dewi. Mereka memanggil Ibuk tersebut dengan sebutan Bunda. Mereka kelihatan akrab sekali dengan Bunda tersebut seperti sudah menganggap anak sendiri.

Peneliti melakukan observasi partisipasi kurang lebih selama 1 minggu. Dari hari ke hari, hasil peneliti yang di dapatkan di lapangan sama dengan hari berikutnya, untuk itu peneliti hanya membutuhkan waktu selama 1 minggu.

Kemudahan yang peneliti rasakan selama melakukan penelitian yaitu peneliti mendapatkan sambutan yang baik oleh masyarakat yang peneliti jadikan informan penelitian, sehingga proses wawancara dan peneliti ikut mengamen dengan mereka berjalan lancar sehingga anak jalanan dan peneliti terjalin suatu hubungan yang harmonis yang mana mereka mendoakan peneliti agar peneliti sukses dan kalau peneliti sukses jangan lupakan kami, kata mereka kepada peneliti.

BAB II

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kota Padang

Kata Padang berasal dari bahasa Minang yang dapat bermaksud pedang, namun dapat juga untuk menunjukkan lapangan tempat kota ini berada. Menurut tambo setempat, kawasan kota ini dahulunya merupakan bahagian dari kawasan rantau yang didirikan oleh para perantau Minangkabau dari dataran tinggi (darek). Tempat pemukiman pertama adalah perkampungan di pinggir selatan Batang Arau di tempat yang sekarang bernama Seberang Padang. seperti kawasan rantau Minangkabau lainnya, pada awalnya kawasan daerah pesisir pantai barat Sumatera berada di bawah pengaruh kerajaan Pagaruyung. Namun pada awal abad ke-17, kawasan ini telah menjadi bahagian dari kedaulatan kesultanan Aceh.

Kota Padang telah dikunjungi oleh pelaut Inggris di tahun 1649, kemudian mulai berkembang sejak kehadiran VOC (Vereenigde Oost Indische Compagnie) pada tahun 1663, yang diiringi dengan migrasi penduduk Minangkabau dari kawasan luhak. Selain memiliki muara yang bagus, VOC tertarik membangun pelabuhan dan pemukiman baru di pantai barat Sumatera untuk memudahkan akses perdagangan dengan kawasan pedalaman Minangkabau, selanjutnya di tahun 1668, VOC telah berhasil mengusir pengaruh kesultanan Aceh dan menanamkan pengaruhnya di sepanjang pantai barat Sumatera, hal ini diketahui dari surat regent Jacob

Pits kepada Raja Pagaruyung, yang berisi permintaan dilakukannya hubungan dagang kembali dan mendistribusikan emas ke kota ini. Walaupun pada tanggal 7 Agustus 1669, terjadi pergolakan masyarakat Pauh dan Koto Tangah melawan monopoli VOC, namun dapat diredam oleh VOC. Peristiwa ini dikemudian hari diabadikan sebagai tahun lahir kota Padang.

Pada tahun 1781 Inggris berhasil menguasai kota ini akibat rentetan perang Anglo-Belanda ke-4, namun kemudian dikembalikan kepada VOC setelah ditandatanganinya perjanjian Paris tahun 1784. François Thomas Le Môme, seorang bajak laut dari Perancis yang bermarkas di Mauritius dengan kapal utama berkuatan 12 meriam, menguasai dan menjarah kota ini pada tahun 1793, keberhasilan Le Môme diapresiasi oleh pemerintah Republik Perancis waktu itu dengan memberikannya penghargaan. Kemudian pada tahun 1795, kota Padang kembali diambil alih oleh Inggris, namun pasca peperangan era Napoleon, pada tahun 1819 Belanda mengklaim kawasan ini yang kemudian dikukuhkan melalui perjanjian Traktat London yang ditandatangani tanggal 17 Maret 1824.

Pada tahun 1833, residen James du Puy melaporkan terjadi gempa bumi di Padang, yang diperkirakan berkekuatan 8.6-8.9 skala Richter serta menimbulkan tsunami, dan sebelumnya pada tahun 1797, juga diperkirakan oleh para ahli pernah terjadi gempa bumi berkekuatan 8.5–8.7 skala Richter, yang juga menimbulkan tsunami melanda pesisir kota

Padang, dan menyebabkan kerusakan pada kawasan pantai Air Manis. Pada tahun 1837, pemerintah Hindia-Belanda menjadikan kota Padang sebagai pusat pemerintahan wilayah Gouvernement Sumatras Westkust yang meliputi Sumatera Barat dan Tapanuli. Selanjutnya kota ini menjadi daerah gemeente sejak 1 April 1906 setelah keluarnya ordonansi (STAL 1906 No.151) pada tanggal 1 Maret 1906.

Menjelang masuknya tentara pendudukan Jepang pada tanggal 17 Maret 1942, kota Padang telah ditinggalkan begitu saja oleh Belanda karena kepanikan mereka, dan disaat bersamaan Soekarno sempat tertahan di kota ini karena pihak Belanda waktu itu ingin membawanya turut serta melarikan diri ke Australia. Kemudian panglima Angkatan Darat Jepang untuk Sumatera menemuinya untuk merundingkan nasib Indonesia selanjutnya, dan setelah Jepang dapat mengendalikan situasi, kota ini kemudian dijadikan sebagai kota administratif untuk urusan pembangunan dan pekerjaan umum.

Berita kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, baru sampai ke kota Padang sekitar akhir bulan Agustus, namun pada tanggal 10 Oktober 1945 tentara Sekutu telah masuk ke kota Padang melalui pelabuhan Teluk Bayur, dan kemudian kota ini diduduki selama 15 bulan. Pada tanggal 9 Maret 1950, kota Padang dikembalikan ke tangan Republik Indonesia yang sebelumnya merupakan negara bagian melalui surat keputusan Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS) nomor 111. Kemudian, berdasarkan Undang-undang nomor 225 tahun 1948, Gubernur

Sumatera Tengah waktu itu melalui surat keputusan nomor 65/GP-50, tanggal 15 Agustus 1950 menetapkan perluasan wilayah kota Padang.

Pada tanggal 29 Mei 1958, Gubernur Sumatera Barat melalui surat keputusan nomor 1/g/PD/1958, secara de facto menetapkan kota Padang menjadi ibukota provinsi Sumatera Barat, dan secara de jure di tahun 1975, yang ditandai dengan keluarnya Undang-undang nomor 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah. Kemudian, setelah menampung segala aspirasi dan kebutuhan masyarakat setempat, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan peraturan pemerintah nomor 17 tahun 1980, yang menetapkan perubahan batas-batas wilayah kota Padang sebagai pemerintah daerah.

Pada awalnya luas kota Padang adalah 33 Km², yang terdiri dari 3 kecamatan dan 13 buah kampung yaitu: Kecamatan Padang Barat, Padang Selatan dan Padang Timur. Dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979 dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 1980 tanggal 21 Maret 1980, wilayah Kota Padang menjadi 694,96 Km² yang terdiri dari 11 Kecamatan dan 193 Kelurahan. Dengan dicanangkannya pelaksanaan otonomi daerah sejak tanggal 1 Januari 2001, maka wilayah administrative Kota Padang dibagi menjadi 11 Kecamatan dan 103 Kelurahan. Dengan keluarnya Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 16 tahun 2004 tentang Pembentukan Organisasi Kelurahan, maka jumlah kelurahan di Kota Padang menjadi 104 kelurahan.

1. Luas dan Batas Wilayah Kota Padang

Kota Padang merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang terletak di pesisir barat Pulau Sumatera. Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional telah ditetapkan Kota Padang sebagai pusat Kegiatan Nasional. Berdasarkan PP No 17 tahun 1980 luas wilayah Kota Padang adalah 694,96 Km² atau 1,65% dari luas Propinsi Sumatera Barat. Menurut Perda No. 10 tahun 2005 tentang luas Kota Padang diketahui bahwa terjadi penambahan luas menjadi 1.414,96 Km², karena adanya penambahan wilayah lautan/perairan seluas 720,00 Km². Secara geografis, Kota Padang berada di antara 0° 44' 00" dan 1° 08' 35" Lintang Selatan dan antara 100° 05' 05" dan 100° 34' 09" Bujur Timur.

Kota Padang yang membujur dari Utara ke Selatan memiliki pantai sepanjang 68,126 Km dan deretan Bukit Barisan. Perpaduan kedua letak tersebut menjadikan Kota Padang memiliki alam yang sangat indah dan menarik. Batas-batas wilayah Kota Padang sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Padang Pariaman
- Sebelah Selatan : Kabupaten Pesisir Selatan
- Sebelah Timur : Kabupaten Solok
- Sebelah Barat : Samudera Hindia

Di samping memiliki wilayah daratan, Kota Padang juga memiliki wilayah perairan yang dihiasi oleh 19 pulau kecil yang masuk dalam wilayah administrasi Kota Padang. Kesembilan belas pulau tersebut tersebar pada beberapa kecamatan di Kota Padang. Dari 19 pulau tersebut,

terdapat 2 (dua) pulau yang telah dikelola dengan baik untuk pariwisata, seperti Pulau Sikuai dan Pulau Pasumpahan.

B. Demografi Penduduk Kota Padang

1. Jumlah, Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Persebaran atau distribusi penduduk adalah bentuk penyebaran penduduk di suatu wilayah atau negara, apakah penduduk tersebut tersebar merata atau tidak, berdasarkan hasil Sensus Penduduk Kota Padang tahun 2010 tercatat sebanyak 83.562 jiwa terdiri dari 415.315 orang laki-laki dan 418.247 perempuan. Sedangkan jumlah rumah tangga di Kota Padang tercatat sebanyak 194.280 orang dengan rata-rata 4 orang per rumah tangga (BPS Kota Padang 2012).

Dilihat dari rasio jenis kelamin, lebih banyak penduduk perempuan dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Rasio jenis kelamin pada tahun 2010 tercatat 99,30 yang berarti setiap 100 orang wanita berbanding dengan 99 orang laki-laki. Angka tersebut relatif naik dibandingkan keadaan pada tahun 2009 dimana setiap 100 orang wanita terdapat 98 orang laki-laki. Lebih banyaknya penduduk perempuan cenderung diakibatkan oleh tingginya jumlah penduduk laki-laki yang merantau ke luar daerah Kota Padang untuk mencari penghidupan.

Jumlah penduduk Kota Padang mengalami penurunan 4,82% dari tahun 2009. Salah satu penyebab dari berkurangnya jumlah penduduk di Kota Padang adalah Gempa Bumi yang terjadi pada tanggal 30 September

2009. Pada saat itu, Kota Padang mengalami gempa berkekuatan 7,9 skala richter, dengan titik pusat gempa di laut pada $0,84^0$ LS dan $99,65^0$ BT dengan kedalaman 71 Km. Gempa ini menyebabkan kehancuran sebesar 25% dari infrastruktur yang ada.

Gempa juga mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, rusaknya sarana dan prasarana public, rumah, terganggunya pelayanan pemerintah dan aktifitas warga, banyaknya warga kehilangan tempat tinggal, terganggunya aktifitas usaha dan meningkatnya harga berbagai bahan kebutuhan. Selain menyebabkan kematian, faktor gempa juga menyebabkan banyaknya penduduk Kota Padang yang bermigrasi keluar Kota Padang atau keluar dari kecamatan-kecamatan yang tergolong rawan.

Kepadatan penduduk adalah angka yang menunjukkan jumlah rata-rata penduduk pada setiap kilometer persegi (Km^2) pada suatu wilayah. Kepadatan penduduk erat kaitannya dengan kemampuan wilayah dalam mendukung kehidupan penduduknya. Secara keseluruhan, kepadatan penduduk Kota Padang mencapai 1.200 jiwa per km^2 . Jika dibandingkan dengan tahun 2009, pada tahun 2010 jumlah penduduk terpadat yaitu berkisar 9.555 jiwa per km^2 . Selanjutnya diikuti dengan Kecamatan Padang Utara sebesar 8.555 jiwa per km^2 . Untuk kecamatan dengan penduduk terendah adalah Kecamatan Bungus Teluk Kabung dengan kepadatan 405 jiwa per km^2 .

2. Mata Pencaharian

Potensi ekonomi yang ada di Kota Padang yang dapat menyerap tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi Sembilan, yaitu: Pertanian, Pertambangan, Penggalian, Industri, Listrik, Gas, dan Air Minum, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan serta Jasa-jasa lainnya.

Pada tahun 2010, sector perdagangan, hotel dan restoran menyerap tenaga kerja sebanyak 36,56%, sector jasa-jasa sebanyak 28,38% dan sector bangunan sebanyak 12,07%. Jika diasumsikan bahwa seluruh kegiatan ekonomi di Kota Padang menggunakan ‘padat karya’, maka dapat dikatakan bahwa tiga sector penggerak utama roda perekonomian masyarakat di Kota Padang adalah Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Jasa-jasa dan Sektor Bangunan. Dalam hal ini, sector pertanian ternyata bukanlah sector yang dapat menyerap tenaga kerja cukup banyak di Kota Padang, terbukti dalam sector pertanian hanya berkisar 6,01% (BPS Kota Padang, 2012).

3. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam pembangunan. Salah satu ukuran tingkat pendidikan adalah angka partisipasi sekolah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan terlihat pada besaran angka partisipasi sekolah penduduk pada semua tingkat pendidikan sekolah.

Angka partisipasi sekolah berguna untuk melihat seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada. Meningkatnya angka partisipasi sekolah berarti menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan.

Pada tahun 2010, Angka Partisipasi Murni (APM) untuk bidang pendidikan SD/ sederajat di Kota Padang adalah sebesar 95,68% yang artinya angka tersebut sedikit lebih besar dari APM Propinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 95,51%. Untuk tingkat SLTP/ sederajat menunjukkan angka 73,28%. Angka ini, jika dibandingkan dengan angka proporsi juga sedikit lebih besar dan menandakan bahwa masyarakat Kota Padang memiliki kesadaran dan kemampuan yang cukup untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan SLTP. Sementara itu SLTA/ sederajat, angka menunjukkan penurunan APM hingga 64,70% yang artinya semakin tinggi pendidikan, semakin sedikit anak-anak yang melanjutkan sekolah mereka. Untuk jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi, jumlah mahasiswa yang ada dari tahun 2007 hingga 2011 menunjukkan kecenderungan peningkatan. Pada tahun 2007 jumlah mahasiswa adalah 96,711 orang dan terus meningkat sebanyak 145.983 orang pada tahun 2011.

Pemerintah Kota Padang juga telah berupaya meningkatkan sarana pendidikan pra sekolah dengan memperbanyak jumlah PAUD (371 unit) dan Taman Kanak-kanan (4 Negeri dan 248 Swasta). Upaya ini merupakan cara untuk membudayakan sekolah dan pendidikan sejak dini.

Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD), terdapat sebanyak 344 Unit SD negeri dan 57 unit SD swasta, dengan jumlah keseluruhan murid 95.849 orang. Pada tingkat SMP/ sederajat, terdapat 36 sekolah negeri dan 46 sekolah swasta dengan jumlah keseluruhan murid 37.997 orang. Sedangkan pada tingkat SMA/ sederajat terdapat 64 sekolah negeri dan swasta serta 36 sekolah SMK dengan jumlah murid SMA 34.508 orang dan SMK 21.080 orang (BPS Kota Padang, 2012).

4. Agama

Kota Padang sebagai sebuah kota besar mempunyai masyarakat yang heterogen baik dari segi budaya, pendidikan, maupun agama. Keenam agama besar yang diakui di negara terdapat di Kota Padang. Pada tahun 2011, pemeluk agama Islam di Kota Padang mencapai 96.94%, Katholik 1,51%, Protestan 0,99%, Hindu 0,11%, dan Budha 0,45%. Angka ini tetap menunjukkan bahwa agama Islam menjadi agama yang dominan dianut oleh warga Kota Padang. Dominannya agama Islam di Kota Padang juga terkait dengan budaya Minangkabau yang melekat erat pada masyarakat Sumatera Barat (BPS Kota Padang, 2012).

5. Sarana dan Prasarana Olahraga Kota Padang

Untuk mencapai tingkatan di bidang olahraga, pemerintah Kota Padang dengan pihak-pihak lain yang terkait telah melakukan berbagai upaya diantaranya dengan menyediakan sarana olahraga. Penyediaan sarana ini menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Padang telah memberikan hasil yang cukup menggembirakan.

Prestasi di bidang olahraga seperti angkat berat dan renang telah mengharumkan nama Kota Padang dalam pentas nasional dan internasional. Olahraga sepak bola juga berkembang semakin pesat, termasuk Semen Padang FC, selaku persatuan sepak bola yang mewakili Sumatera Barat bertempat di Kota Padang telah memberikan kontribusi bagi olahraga di Sumatera Barat pada umumnya dan di Kota Padang khususnya (BPS Kota Padang, 2012).

C. Deskripsi Lapangan Imam Bonjol Kota Padang

Lapangan Imam bonjol merupakan suatu tempat yang ramai di kunjungi oleh masyarakat baik orang tua dan anak-anak. Lapangan tersebut berasal dari nama pahlawan Sumbar yang bernama Tuanku Imam Bonjol, yang mana Imam Bonjol tersebut berjasa bagi Sumbar. Untuk mengenang jasa pahlawan tersebut maka diberi nama lapangan tersebut dengan nama Lapangan Imam Bonjol.

Letak lokasinya sangat strategis yaitu dekat dengan pasar raya. Oleh karena itu, letak lokasi Imam Bonjol yang dekat dengan pasar masyarakat mempergunakan lapangan tersebut untuk beristirahat sejenak di tambah lagi adanya sebuah pohon yang sangat lebat dan di bawah pohon tersebut terdapat sebuah tempat duduk yang sejuk dan nyaman, sehingga menjadi tempat istirahat para anak jalanan.

Kondisi Lapangan Imam Bonjol demikian tentu mengundang para pedagang dan pengamen untuk mencari nafkah di lapangan tersebut

terutama anak jalanan. Di tambah lagi di sebelah Lapangan Imam Bonjol ada perempatan jalan lampu merah yang banyak angkutan kota melewati jalan tersebut. Situasi seperti ini tentu dimanfaatkan betul oleh anak jalanan yang pekerjaan sehari-harinya adalah pengamen jalanan. lapangan Imam Bonjol tersebut dikelilingi oleh beberapa gedung perkantoran, toko dan beberapa pedagang yang berjualan dekat Lapangan tersebut.

Sebelah utara terdapat beberapa kantor Polresta Padang Barat, Kantor Balai Kota dan beberapa pedagang buah dan juga terdapat parkir mobil dan motor. Apabila masyarakat hendak berkunjung ke lapangan tersebut dan berkenjung ke kantor Polresta Padang Barat, maka pengunjung memakirkan kendaraan mereka di depan kantor Polresta Barat dan juga di trotoar bagian utara terdapat pedagang makanan yang berjualan di trotoar tersebut yang seharusnya digunakan untuk pejalan kaki tapi sebagian pedagang mempergunakan tempat trotoar tersebut untuk berjualan. Umumnya pedagang yang berjualan di trotoar tersebut antara lain: jualan Bakso dan Mi Ayam kurang lebih 6 pedagang Bakso dan Mi Ayam, jualan Sate kurang lebih 4 pedagang Sate, Warung kecil-kecilan kurang lebih 11 pedagang Warung dan Minuman seperti Pop Ice, Teh Es, Kopi dan minuman lainnya kurang lebih 9 pedagang Minuman.

Anak jalanan tersebut sering mangkal atau tempat istirahat mereka di salah satu warung minuman Ibuk Dewi. Setiap mereka istirahat mereka selalu berkumpul disana dan juga mereka memanggil Ibuk tersebut dengan

panggilan Bunda. Bunda tersebut juga akrab dengan anak jalanan tersebut. Tempat Bunda tersebut anak jalanan sering kumpul.

Sebelah Selatan terdapat beberapa pedagang juga, tetapi pedagang tersebut bukan pedagang makanan dan minuman tapi pedagang koran dan majalah dan juga terdapat pangkalan bus Damri dengan tujuannya ke Bandara dan juga terdapat satu buah jembatan yang digunakan masyarakat untuk berjalan di jembatan tersebut untuk mengobati masyarakat yang kena penyakit rematik dan sebagainya.

Sebelah Barat terdapat kantor Bank Mandiri dan kantor Satpol-PP dan di bagian Barat tepatnya di lampu merah inilah mereka sering ngamen dari pukul 11 siang sampai pukul 6 sore.

Sebelah Timur terdapat ada beberapa toko yaitu: toko textile, toko olahraga, toko yang jualan perlengkapan militer dan juga terdapat beberapa obat dan juga toko hp.

Dalam lapangan Imam Bonjol tepatnya di bagian tengah lapangan tersebut terdapat lapangan Sepak Bola yang sering digunakan untuk berbagai pertandingan dan juga lapangan tersebut digunakan untuk acara seperti: Upacara militer, zikir bersama, pertandingan sepak bola dan juga terdapat sebuah sekolah SD yang mempergunakan Lapangan tersebut untuk tempat anak-anak SD tersebut untuk berolahraga seperti bermain Sepak Bola dan bermain Voli, SD tersebut yakni SD Negeri 18 Alang Laweh.

Dalam Lapangan Imam Bonjol terdapat sebuah lampu taman yang bertujuan untuk menerangi lapangan tersebut pada malam hari. Lampu taman tersebut berjumlah kurang lebih 15 buah lampu taman dan terdapat juga berbagai pohon terdiri dari Pohon Angsana kurang lebih 20 buah yang terletak di bagian Utara dan Selatan, Pohon Mahoni kurang lebih 20 yang terletak di bagian Utara dan Selatan dan Pohon Cemara kurang lebih 15 pohon yang terletak di bagian Timur. Dengan adanya pohon tersebut membuat masyarakat lebih ramai berkunjung ke lapangan tersebut. Umumnya masyarakat atau pengunjung duduk di bawah Pohon Mahoni dan pohon Angsana.

Dalam Lapangan tersebut terdapat juga fasilitas yakni 1 buah We umun dan 1 Musholla, 1 Kereta Wisata dan 1 buah permainan untuk anak. Bagian Utara juga terdapat juga 1 bangunan yang berfungsi untuk tempat duduk penonton. Bagian belakang bangunan tempat duduk bangunan tersebut terdapat juga tempat parkir mobil dan motor. Parkiran Mobil dan Motor tersebut luas sehingga membuat pengunjung tidak terlalu sulit untuk memarkirkan Mobil dan motor tersebut. Di tempat parkir Mobil dan Motor yang luas sering juga diadakan acara atau pameran motor dan konser music di tempat parkir tersebut karena parkir tersebut luas dan memadai untuk diadakan sebuah acara atau pameran motor.

Lapangan Imam Bonjol sering sekali dikunjungi oleh masyarakat untuk rekreasi karena lapangan tersebut sudah menjadi taman ruang hijau. Dengan fasilitas tersebut, tentu membuat masyarakat ramai berkunjung dan

membuat anak jalanan untuk ngamen di tempat Lapangan Imam Bonjol tersebut.

D. Gambaran Umum Anak Jalanan Putus Sekolah Kota Padang

Keberadaan anak jalanan ini memprihatinkan, karena dengan bekerja di jalan anak-anak harus menerima berbagai konsekuensi kerasnya hidup di jalan seperti dihina, dimaki sampai pada tindakan-tindakan penindasan yang dilakukan oleh preman serta perlakuan keras yang dilakukan oleh aparat penegak hukum dalam hal ini Satpol PP, selain itu sebagian mereka ada yang masih berada pada usia sekolah dan ada yang putus sekolah dan mereka mencari uang di jalanan untuk menyambung hidup mereka.

Berdasarkan observasi dan penelitian yang telah dilakukan, pusat keramaian seperti Lapangan Imam Bonjol dan perempatan jalan Lampu Merah adalah tempat yang menjadi pusat kegiatan anak jalanan. Aktivitas yang dilakukan mereka berbeda-beda seperti: anak jalanan yang mangkal di pasar biasanya mereka menjadi pengemis dan menjual kantong plastik, sedangkan anak jalanan yang mangkal di perempatan jalan dan di Lapangan Imam Bonjol biasanya mereka menjadi pengamen.

Lokasi tempat anak jalanan mengamen cukup banyak juga seperti di perempatan lampu merah ada beberapa titik tempat aktivitas anak jalanan. Titik tersebut yakni Simpang Lampu Merah Veteran, Plaza

Andalas, jalan A. Yani, Pasar Raya Padang, Jln Tan Malaka, Lapangan Imam Bonjol.

Titik pertama tempat mereka ngamen adalah pada simpang lampu merah Veteran. Pada simpang lampu merah Veteran ini biasanya aktifitas yang dilakukan anak jalanan adalah sebagai pengamen jalanan. Di simpang Veteran ini, tidak hanya anak jalanan yang menggunakan kesempatan untuk melakukan aktifitasnya tapi seorang ibu-ibu juga beraktifitas sebagai tukang semprot perfume mobil.

Titik kedua adalah di dekat Plaza Andalas Padang. Di tempat ini kebanyakan aktifitas dari anak jalanan adalah sebagai pengamen dan pengemis. Peneliti melihat anak jalanan yang menjadi pengemis itu, pada kakinya sebelah kanan kelihatan seakan-akan seperti tidak ada kaki, setelah peneliti tanya kepada anak jalanan yang bernama Adek, ternyata kakiknya dia masukan ke dalam celananya, dia memakai celana panjang. Kakinya tersebut dia masukkan ke dalam celana agar masyarakat merasa kasihan dan mau memberikan uang kepada anak tersebut.

Titik ke tiga yaitu di jalan A. Yani, tepatnya di ujung jalan A Yani, yaitu persimpangan dengan jalan Khatib Sulaiman. Anak jalanan yang mangkal di sini biasanya adalah anak jalanan laki-laki, yang berprofesi sebagai pengamen. Saat melakukan aktifitas mengamennya mereka menggunakan gitar.

Titik ke empat yaitu di Pasar Raya Padang. Aktifitas yang dilakukan di sana biasanya adalah sebagai pengemis dan pengamen.

Mereka mengamen dan mengemis saling berpencar. Ada yang ke toko dan pedagang kaki lima.

Titik ke lima yaitu di Jln Tan Malaka. Aktifitas mereka yang dilakukan yaitu mereka mengamen di angkot-angkot yang berhenti di Lampu Merah tersebut. Biasanya angkot yang melewati jalan tersebut yaitu angkot jurusan ke Belimbing, Kampus Unand dan Lubuk Lintah.

Titik ke enam yaitu Lapangan Imam Bonjol. Lokasi tersebut menjadi pusat Anak jalanan untuk ngamen, karena lapangan tersebut merupakan taman yang sering dikunjungi oleh segala lapisan masyarakat.

Peneliti disini mengambil Lokasi Penelitian di Lapangan Imam Bonjol, karena titik perempatan tersebut memilih taman Imam Bonjol dan perempatan Lampu Merah sebagai tempat utama mereka untuk mencari uang karena di Lapangan Imam Bonjol tersebut ramai sekali dikunjungi oleh masyarakat sebagai tempat untuk istirahat ditambah lagi dengan adanya permainan untuk anak-anak sehingga masyarakat ramai untuk berkunjung di Lapangan Imam Bonjol tersebut dan di tambah lagi ada perempatan lampu merah yang mana membuat para anak jalanan untuk mengamen di setiap angkot dan mobil pribadi yang berhenti di perempatan lampu merah dekat Lapangan Imam Bonjol tersebut.

Anak jalanan yang menjadi pengamen tersebut umumnya anak yang berhenti sekolah atau putus sekolah yang umurnya berkisar antara 6-15 tahun dan mereka sudah ngamen di Lapangan Imam Bonjol tersebut

sekitar 3 tahun dan mereka selalu membawa gitar kecil selama mereka ngamen.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Lapangan Imam Bonjol karena di Lapangan tersebut terdapat anak-anak jalanan yang mengamen di perempatan lampu merah dan Lapangan Imam Bonjol dan juga tempat beristirahat setelah mereka ngamen di tempat tersebut ditambah lagi banyak pengunjung atau masyarakat yang berkunjung di Lapangan tersebut dan membuat para anak jalanan mencari uang di tempat tersebut dengan cara mengamen dan menyanyikan lagu yang sangat terkenal di tengah masyarakat.

BAB III

KEHIDUPAN ANAK JALANAN PUTUS SEKOLAH di LAPANGAN IMAM BONJOL KOTA PADANG

Dalam bab ini dijelaskan data yang telah didapatkan selama penelitian. Data tersebut berupa informasi yang didapatkan melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian. Data yang didapatkan dari informan, peneliti sampaikan dalam bentuk kata-kata, argumentasi serta pendapat dari informan. Berdasarkan temuan data yang telah didapatkan di lapangan, berikut ini dijelaskan tentang fenomena anak jalanan putus sekolah di kota Padang.

A. Aktifitas Anak Jalanan di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang

Kota Padang merupakan kota yang sedang berkembang dalam bidang infrastruktur setelah pasca gempa tahun 2009 lalu. Kota Padang memiliki banyak gedung-gedung yang terdiri dari gedung perkantoran dan pusat pembelanjaan yaitu: Plaza Andalas dan Basko dan juga Kota Padang merupakan Kota Wisata yakni adanya Pantai Padang, Batu Maling Kundang dan tempat-tempat pusat keramaian masyarakat. Dengan ramainya pusat keramaian dan pusat pembelanjaan tentu mengundang pedagang kaki lima dan anak jalanan untuk mendapatkan uang dan memanfaatkan situasi ini. Pusat kegiatan anak jalanan ngamen atau banyak terdapat anak jalanan yaitu di tempat Lapangan Imam Bonjol Kota Padang.

Lapangan yang paling terkenal di Kota Padang yakni lapangan Imam Bonjol yang sekarang sudah menjadi Ruang Taman Hijau. Taman atau lapangan tersebut sering sekali dikunjungi oleh segala lapisan

masyarakat untuk rekreasi atau untuk acara-acara penting lainnya seperti: upacara bendera, acara pemerintahan dan acara lainnya. Dengan banyaknya masyarakat yang berkenjung ke lapangan tersebut tentu banyak para penjual yang berjualan di sana seperti: jual makanan dan minuman dan juga mengundang para anak jalanan untuk ngamen di lokasi tersebut. Dapat dilihat dibawah ini data anak jalanan putus sekolah di lapangan Imam Bonjol:

Tabel 3
Data Jumlah Anak Jalanan Putus Sekolah di Lapangan
Imam Bonjol Kota Padang

No	Nama Anak Jalanan	Umur (tahun)	TempatTinggal	Putus Sekolah Kelas	Asal Sekolah
1	Adek	12 Tahun	Lubuk Buaya	2 SD	SD 28 Lubuk Buaya
2	Moni	14 Tahun	Lubuk Buaya	6 SD	SD 28 Lubuk Buaya
3	Popy	14 Tahun	Lubuk Buaya	4 SD	SD 28 Lubuk Buaya
4	Cindy	15 Tahun	Lubuk Buaya	6 SD	SD 28 Lubuk Buaya
5	Raul	14 Tahun	Lubuk Buaya	6 SD	SD 28 Lubuk Buaya
6	Ipai	13 Tahun	Lubuk Buaya	4 SD	SD 28 Lubuk Buaya
7	Ilham	15 Tahun	Alang Laweh	Tidak Sekolah	Tidak Sekolah
8	Candi	14 Tahun	Lubuk Buaya	2 SD	SD di Tarandam
9	Ica	14 Tahun	Lubuk Buaya	4 SD	SD 28 Lubuk Buaya
10	Jun	15 Tahun	Lubuk Buaya	5 SD	SD 28 Lubuk Buaya
11	Riki	13 Tahun	Simpang Haru	2 SD	SD Muhammadiyah
12	Pia	14 Tahun	Lubuk Buaya	Tidak Sekolah	Tidak Sekolah
13	Wan	14 Tahun	Lubuk Buaya	3 SD	SD 28 Lubuk Buaya
14	Deno	13 Tahun	Purus	2 SD	SD 27 Purus

(Sumber :Hasil Survey Desember 2012)

Berdasarkan tabel diatas, anak jalanan atau pengamen jalanan yang putus sekolah yang mengamen di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang berjumlah 14 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 7 orang dan perempuan sebanyak 7 orang dan mereka putus sekolah. Umur mereka berkisar antara 12 tahun sampai 15 tahun. Mereka putus sekolah pada tingkat SD dan mereka putus sekolah dari kelas 2 SD. Mereka tinggal di Lubuk Buaya, Alang Laweh, Purus dan Simpang Haru.

Aktivitas mereka ngamen mereka lakukan pada pukul 11 siang sampai pukul 6 sore yang mana pukul 11 siang tersebut masyarakat mulai ramai dan pengamen atau anak jalanan baru mereka mulai ngamen. Mereka ngamen di lampu merah dan lapangan Imam Bonjol tersebut. Pada pukul 12 siang mereka istirahat di warung Ibuk Dewi atau warung Bundo (panggilan akrab anak jalanan kepada Ibuk Dewi tersebut).

Pada pukul 1 siang baru mereka mulai ngamen dan mencari masyarakat yang sedang duduk dan remaja yang sedang duduk ber 2an. Apabila mereka merasa capek, mereka berhenti ngamen dan mereka pergi ke salah satu warnet yang ada di dekat lapangan Imam Bonjol. Uang yang mereka dapatkan dari ngamen mereka gunakan untuk bermain internet. Setelah mereka main internet, mereka kembali lagi ngamen. Pada pukul 6 sore, beberapa anak jalanan di Lapangan Imam Bonjol tersebut ada yang langsung pulang dan ada yang pindah lokasi untuk mereka mencari uang lagi.

Mereka selesai ngamen di lapangan Imam Bonjol pukul 6 sore. Setelah pukul 6 sore, mereka pindah lokasi ke jalan Lolong yaitu dekat lampu merah Lolong tersebut. Mereka menuju ke Lolong dengan angkot untuk sampai ke sana. Mereka disana menjadi pengemis. Tampilan mereka pun berubah pada saat mereka mengemis yaitu mereka malahal seperti orang cacat atau kaki sebelah kanan mereka seperti tidak ada, padahal kaki mereka, mereka lipatkan ke dalam celana jeans mereka. Seolah-olah seperti tidak ada kaki lagi. Hal tersebut mereka lakukan supaya kendaraan yang berhenti di lampu merah tersebut kasihan melihat dia dan masyarakat mau mengasihkan uang kepada mereka.

Aktifitas tersebut mereka lakukan sampai pukul 11 malam. Setelah pukul 11 malam mereka pulang kerumah. Mereka mulai ngamen di lapangan Imam Bonjol tersebut pada pukul 11 siang. Alasan mereka mulai ngamen pukul 11 siang karena mereka jam 12 malam sampai pukul 10 pagi mereka tidur dan juga masyarakat mulai ramai ke lapangan Imam Bonjol pukul 11 siang.

B. Profil Anak Jalanan Putus Sekolah

1. Informan Adek

Adek adalah seorang anak perempuan yang berumur 12 tahun. Adek termasuk kategori anak perempuan yang sifatnya tomboy (meniru sifat anak laki-laki) dan pemalu. Pada awalnya agak sulit untuk mendekati atau menjalin komunikasi dengan Adek tetapi setelah beberapa kali

kunjungan dan melakukan pendekatan berulang Adek mau berbagi cerita mengenai kehidupannya walaupun dengan imbalan untuk melakukan atau mendapatkan data mengenai kehidupan Adek (anak jalanan).

Adek adalah anak ke 4 dari 6 bersaudara. Adek dan keluarganya tinggal di Lubuk Buaya persisnya dekat SD 28 Lubuk Buaya. Saat ini Adek tidak lagi sekolah karena terkendala biaya. Ia memutuskan untuk berhenti sekolah saat menduduki bangku kelas 2 SD. Tapi sepertinya Adek memiliki keinginan untuk belajar hal itu terlihat saat pengamatan dilakukan, ia menuturkan:

“ Ado uda baok buku? Kalau ado awak nio baraja manulis jo mambaco, lai nio uni maajaan wak kan? ”

(Ada bang bawa buku? Kalau ada saya mau belajar menulis dan membaca, mau kan bang mengajarkan saya?).

Dari ungkapan Adek terlihat kalau Adek sebenarnya sangat ingin bisa membaca dan menulis.

Adek memiliki seorang adik perempuan yang bernama Susan yang masih menduduki bangku sekolah. Saat ini Susan tercatat sebagai murid kelas 6 SD 28 Lubuk Buaya sedangkan kakak Adek tidak ada lagi yang bersekolah, mereka juga bernasib sama seperti Adek memutuskan untuk berhenti sekolah karena terkendala masalah biaya sekolah dan Adek memutuskan untuk menjadi pengamen jalanan atau anak jalanan. Adek sudah menjalankan aktivitasnya sebagai pengamen jalanan atau anak jalanan sudah 4 tahun.

Awalnya sebelum menjadi anak jalanan, Adek dulu bekerja sebagai pengemis atau meminta-minta di Pasar Raya. Saat melakukan aktifitas Adek menghampiri orang-orang yang sedang berbelanja menharapkan belaskasihan dari orang-orang tersebut yang memberikan uang kepadanya. Semenjak Adek berteman dengan temannya yang berprofesi sebagai pengamen jalanan di perempatan lampu merah dan di Lapangan Imam Bonjol, Adek tersebut ingin mencoba menjadi pengamen karena dia tertarik untuk menjadi pengamen setelah mendengarkan bujukan temanya dengan rayuan pendapatan menjadi pengamen lebih besar dibandingkan menjadi pengemis. Pendapatan menjadi pengemis hanya 10.000 sampai dengan 20.000. Adek pun mencoba untuk mengamen di perempatan Lampu merah di dekat Lapangan Imam Bonjol dan Lapangan Imam Bonjol tersebut dan akhirnya apa yang dibilang temannya tersebut memang betul.

Pendapatan Adek menjadi pengamen naik dibandingkan menjadi pengemis. Pendapatan menjadi pengamen berkisar antara 30.000 sampai dengan 60.000 perhari. Selain dari ajakan teman untuk menjadi anak jalanan, faktor lingkungan tempat tinggal Adek pun juga di penuhi dengan lingkungan anak jalanan.

Adek memulai aktifitasnya pukul 11 siang sampai pukul 6 Sore. Adek memakai baju kaus, celana pendek yang sampai ke lutut dan membawa gitar kecil untuk mengamen di perempatan jalan lampu merah dan di Lapangan Imam Bonjol. Adek juga menggunakan jaket untuk melindungi kepala dan tubuhnya dari sengatan matahari.

Saat observasi dilakukan Adek terlihat sedang asyik melakukan aktifitasnya sebagai pengamen. Ia menunggu setiap angkot yang berhenti di perempatan lampu merah, apabila angkot sudah berhenti di perempatan lampu merah baru Adek mulai melakukan aktivitasnya sebagai pengamen. Ia mendatangi setiap angkot yang berhenti dan menghampiri angkot tersebut dan ia pun mulai memainkan alat gitarnya dan bernyanyi untuk mendapatkan uang dari penumpang angkot tersebut.

Apabila Adek merasa capek, sekali ia duduk di salah satu emperan warung yang ada di Lapangan Imam Bonjol tersebut, ternyata Adek kenal dekat dengan ibuk yang punya warung tersebut, sehingga ibuk yang punya warung tersebut dekat juga dengan Adek dan para anak jalanan lainnya. Adek dan teman seprofesinya sering mangkal dan berkumpul di warung tersebut untuk melepas lelah setelah mengamen. Setelah melepas lelah Adek dan temannya melakukan aktifitas kembali.

Berdasarkan observasi di lapangan, proses pertemanan sesama anak jalanan, mereka saling bercanda, tertawa bersama, tetapi juga terdapat tindakan kekerasan yang dialami oleh Adek tersebut.

Berikut pernyataan Adek:

“Wak pernah bacakak samo kawan wak da, kawan samo mangamen lo, masalahnyo bacarabuik angkot da, manunggu angkot baranti da, lah jaleh angkot tu baranti di muko wak, wak ka mangamen di angkot tu, nan kawan wak ko sato lo mangamen di angkot yang samo jo wak, tu dak lamak wak do, mangambiak jatah wak ma”.

(Saya pernah berkelahi sama teman saya bang, teman sama pengamen juga, masalahnya berebutan angkot bang, menunggu angkot berhenti bang, sudah jelas angkot itu berhenti di depan saya, saya mau mengamen di angkot itu, teman saya ikut juga ngamen di

angkot yang sama dengan saya, saya tidak terima, mengambil jatah saya.)

Dengan pernyataan Adek tersebut, sesama pengamen terjadi persaingan untuk mendapatkan sejumlah uang dan persaingan tersebut membuat para anak jalanan untuk berlomba-lomba untuk mendapatkan uang dari hasil ngamen tersebut, tetapi anehnya setelah mereka bertengkar lama kemudian mereka baikan lagi satu sama laian. Dapat disimpulkan pertemenan sesama anak jalanan atau berinteraksi antar anak jalanan, apabila terjadi suatu perpecahan atau masalah diantara sesama anak jalanan, itu terjadi hanya sebentar saja dan setelah itu mereka berteman dan bersama kembali.

Adek juga sering mendapatkan ejekan dari masyarakat dimana setiap Adek mengamen ke pengunjung yang datang ke Lapangan Imam Bonjol. Ia selalu di ejek oleh pengunjung tersebut karena apabila Adek tersebut mengamen ia di bilang pengganggu ketertiban umum.

Berikut pernyataan Adek :

“ Tiok wak ngamen, wak di cemeeh taruih se bang, keceknyo wak manggaduah ketertiban di siko, wak ngamen di siko untuak mencari pitih, untuk wak ka makan. Dak ado kojo lain lai do, mangamen se wak pandainnyo”.

(Setiap saya ngamen, saya di cemooh terus bang, dibilang saya pengganggu ketertiban di sini. Saya ngamen di sini untuk mencari uang, untuk saya makan. Tidak ada pekerjaan lagi, cuman ngamen yang saya bisa.).

Penghasilan yang Adek dapat dari hasil mengamen sebanyak Rp.40.000 perhari dan bisa juga lebih. Dari penghasilan uang tersebut dikasihkan kepada orang tua Adek. Akhirnya Adek betah menjadi

pengamen dan memutuskan untuk tidak sekolah dan memutuskan untuk mencari uang.

2. Informan Moni

Moni adalah anak perempuan yang berumur 14 tahun. Ia berasal dari keluarga kurang mampu. Moni merupakan anak yang ke 3 dari 4 bersaudara. Moni tinggal bersama orang tuanya di Lubuk Buaya dekat SD 28 Lubuk Buaya. Moni terpaksa putus sekolah karena faktor biaya. Ia putus sekolah kelas 6 SD. Ibu moni pekerjaannya hanya sebagai ibu rumah tangga dan bapaknya sebagai Tukang. Dengan penghasilan orang tuanya yang tidak mencukupi untuk biaya sekolahnya, Moni memutuskan untuk putus sekolah dan ia memilih untuk bekerja sebagai pengamen atau anak jalanan.

Awal pertama Moni menjadi anak jalanan adalah Moni diajak Oleh temannya yang berprofesi sebagai pengamen jalanan atau anak jalanan dan akhirnya Moni ikut ajakan temannya tersebut dan Moni betah menjadi anak jalanan sampai sekarang. Pada akhirnya ia mengamen sudah 3 tahun lamanya dan sekarang ia tetap menjalani profesinya tersebut sebagai pengamen jalanan.

Saat pendekatan dengan Moni dilakukan, awalnya peneliti duduk di di bawah pohon di Lapangan Imam Bonjol tersebut. Saat peneliti duduk, datang seorang pengamen perempuan menghampiri peneliti dan ia berkata: *permisi da numpang ngamen*, lalu peneliti berkata *io diak* dan pengamen

tersebut mulai ngamen. Anak tersebut ngamen dengan gitar kecil dan di ujung gitar tersebut tergantung botol air mineral kosong yang digunakan untuk tempat meletakkan uang. Setelah anak tersebut ngamen dan ia meminta uang kepada peneliti, peneliti menyuruh anak tersebut untuk duduk dengan peneliti dan peneliti memulai pendekatan dengan anak tersebut.

Anak tersebut bernama Moni. Moni adalah pengamen jalanan. Moni mulai mengamen pukul 11 siang sampai pukul 6 sore. Moni tersebut mengamen di perempatan jalan dan di Lapangan Imam Bonjol. Moni terpaksa menjadi pengamen jalanan. Ia tidak mau menyulitkan beban orang tuanya. Setiap penghasilan dari ia menjadi pengamen jalanan, ia kasihkan kepada orang tuanya dan sebagian lagi ia gunakan untuk jajan.

Selama Moni menjadi pengamen jalanan, ia tidak pernah mendapatkan kekerasan dari pengamen lain, kalau misalnya ada, itupun tidak begitu keras sekali contohnya : kalau saya (Moni) ketahuan merokok, saya akan dimarahin oleh kakak- kakak atau abang-abang pengamen lainnya begitu juga dengan pengamen-pengamen lainnya yang sama dengan saya atau seumuran dengan saya. Saya pernah juga berkelahi dengan teman saya (anak jalanan) berkelahi kecil-kecilan, setelah itu saya baikan lagi dan berteman lagi, berikut pernyataan Moni:

“ masalahnyo sapele nyo da, bacarabuik angkot da, manunggu angkot baranti da, lah jaleh wak lah tagak di muko angkot tu nan kawak wak ko satolonyo tagak, tu wak dak lamak do, lah jaleh jatah wak tu nyo ambiak lo, nyo sia yang dapek nyo duluan, tu dak lamak wak do, wak mancari pitih untuk wak lanjo jo agia amak wak.

(Masalahnya kecil bang, memperebutkan angkot bang, menunggu angkot berhenti bang, sudah jelas saya sudah berdiri di depan angkot itu, teman saya ini ikut juga berdiri dengan saya, tentu saya tidak terima, sudah jelas bagian saya, bagian saya diambilnya juga, dia siapa yang dapat dia duluan, tentu saya tidak terima bang, saya mencari uang untuk jajan saya dan memberikan sebagian ke ibu saya.

dari pernyataan Moni tersebut, terdapat tindakan kekerasan sesama anak jalanan, tetapi tindakan kekerasan tersebut hanya berlangsung sebentar dan anak jalanan tersebut kembali baikan lagi dan melupakan permasalahan yang terjadi sesama mereka.

Dapat dilihat bahwa pertemanan atau interaksi sesama anak jalanan atau hubungan sesama anak jalanan tersebut, apabila terjadi suatu konflik atau masalah sesama anak jalanan, itu terjadi hanya sebentar saja dan mereka baikan kembali dan berteman kembali.

Penghasilan yang Moni dapat dari hasil mengamen sebanyak Rp.35.000 perhari. Dari penghasilan uang tersebut dikasihkan kepada orang tua Moni untuk membeli kerpeluan untuk makan seperti beras dan lain-lain. Akhirnya Moni betah menjadi pengamen dan memutuskan untuk tidak sekolah dan memutuskan untuk mencari uang.

3. Informan Popy

Popy adalah anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen. Popy anak ke 3 dari 6 bersaudara. Saat ini Popy berusia 14 tahun. Popy berambut lurus, kulit agak kecoklatan dan memiliki bintik-bintik hitam diwajahnya. Sekilas Popy terlihat seperti anak laki-laki karena dengan

potongan rambut yang pendek agak cepak ia terlihat tomboy begitu juga dengan gaya berjalan dan berbicarannya, persis seperti anak laki-laki.

Saat observasi dilakukan Popy sedang melakukan aktifitasnya sebagai pengamen jalanan. Popy memulai aktifitasnya pukul 11 siang sampai jam 6 sore. Dia mengamen di perempatan lampu merah di dekat Lapangan Imam Bonjol dan di Lapangan Imam Bonjol tersebut. Tak lama kemudian Popy duduk menghampiri anak kecil dan saat itulah pendekatan baru bisa dilakukan.

Pendekatan dan pengenalan yang dilakukan dengan Popy tidak begitu sulit karena seprtinya Popy adalah orang yang ramah dan suka bergaul. Untuk mengetahui kondisi atau kehidupan Popy, peneliti melakukan wawancara lebih mendalam dengan Popy. Peneliti sebelumnya melakukan beberapa kali pertemuan dengan membuat janji terlebih dahulu, ternyata Popy mau berbagi cerita mengenai kehidupan Popy tersebut.

Popy tinggal dengan Ibunya di dekat SD 28 Lubuk Buaya. Ibu Popy hanya bekerja sebagai buruh cuci di dekat tempat tinggalnya. Ia berasal dari keluarga kurang mampu. Dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, Popy bekerja sebagai pengamen jalanan di Lapangan Imam Bonjol Padang. Ia tidak sekolah atau putus sekolah. Popy putus sekolah kelas 4 SD karena ibunya tidak sanggup untuk membayar uang sekolah. Bapak Popy pun telah meninggalkan dia dan ibunya kaarena ayah Popy

bercerai dengan ibunya. Popy menjalani profesi sebagai pengamen jalanan atau anak jalanan sudah 3 tahun.

Awalnya Popy sebelum menjadi anak jalanan, dia berprofesi sebagai pengemis di Pasar Raya. Dia meminta-minta kepada setiap pengunjung yang ada di pasar raya tersebut dengan memakai pakaian yang kumuh dan agak sedikit robek di pakainnya tersebut agar masyarakat kasihan dan mau memberi dia uang. Pendapatan Popy sebagai pengemis berkisar antara 10.000 sampai dengan 20.000.

Popy orangnya suka bergaul dengan pengamen jalanan yang seumuran dengannya. Teman Popy tersebut mengajak Popy untuk menjadi pengamen jalanan. Awalnya Popy tidak mau jadi pengamen. Dengan bujukan temannya bahwa penghasilan pengamen lebih besar dari pada mengemis yaitu Rp.45.000 per hari. Akhirnya Popy mau dan mencoba menjadi pengamen, ternyata apa yang dibilang temannya memang benar. Pendapatan Popy naik hingga 100% dari pada menjadi pengamen dan akhirnya Popy betah menjadi pengamen dan memutuskan untuk berhenti sekolah.

Popy mengamen dengan alat musik gitar yang berukuran kecil. Alat tersebut selalu dia bawa setiap dim au ngamen. Popy mengamen di Perempatan lampu merah di dekat Lapangan Imam Bonjol. Setiap mobil angkot yang berhenti di lampu merah tersebut, barulah Popy menghampiri angkot tersebut dan dia baru mulai ngamen dan meminta uang kepada para penumpang angkot tersebut dengan menadahkan tangan ke setiap

penumpang angkot tersebut. Kadang-kadang Popy menerima uang dari penumpang angkot tersebut sebesar Rp.500,- dan Popy menerimanya.

Berikut pernyataan Popy:

“ Kadang-kadang wak ngamen di angkot, ado yang maangiah wak 500, 1000, wak tarimo lo da, kadang-kadang ado gai yang dak nyo agia”.

(Terkadang kalau saya ngamen di angkot, ada yang ngasih saya 500, 1000, saya terima bang, terkadang juga ada yang tidak mau ngasih.

Pekerjaan tersebut terus dia lakukan sampai saat sekarang ini.

Tidak jarang pula Popy mendapatkan tindakan kekerasan, karena kehidupan di jalanan sangat diidentik dengan tindakan kekerasan. Popy pernah berkelahi dengan teman seprofesinya dan mengeluarkan perkataan kasar atau kata-kata kotor.

Pergaulan sesama anak jalanan itu sangat bebas sekali yang kita kenal dengan istilah perilaku negatif seperti seks bebas, ngelem, merokok, minum-minuman keras. Berikut penuturan Popy:

“ Kawan-kawan wak disiko bebas se nyo bang parangainyo, ado gai yang suko mangisok lem, marokok, mangganjo, minum-minuman karehi. Pokoknya kami bebas bang dak ado yang mangatur kami disiko do”.

(Teman-teman saya disini bebas saja bang sikapnya, ada juga yang suka menghisap lem, merokok, menghisap ganja, minum-minuman keras. Pokoknya kami bebas bang, tidak ada yang melarang kami disini).

Dengan perilaku anak jalanan tersebut, justru membuat masyarakat tidak mau untuk mendekati anak jalanan tersebut, justru membuat masyarakat enggan atau cemas mendekati anak jalanan tersebut, sehingga

keberadaan anak jalanan diasingkan dalam kehidupan masyarakat dan membuat komunikasi antar masyarakat dengan anak jalanan tidak terjalin dengan baik karena pandangan masyarakat terhadap anak jalanan yang memandang kumuh dan kehidupan yang sangat tidak wajar.

Dengan pandangan masyarakat seperti itu terhadap anak jalanan, Popy mengabaikan pandangan masyarakat tersebut dan Popy meneruskan aktifitasnya sebagai pengamen jalanan. Berikut penuturan Popy:

“Bia se urang menganggap anak jalanan tu kumuah, yang jaleh wak mencari pitih, Cuma iko se karajo yang wak bisanyo(mangamen), kok dapek pitih kok indak, yang jaleh wak cari pitih untuak makan jo gaek wak”.

(Biar aja orang memandang anak jalanan itu kotor, yang jelas saya mencari uang, Cuma ini saja kerja yang saya bisa(mengamen), dapat uang atau tidak, yang jelas saya cari uang untuk makan dan orang tua saya).

Dari penuturan Popy tersebut, Popy tetap menjadi pengamen jalanan atau anak jalanan karena menurut Popy, dia tidak hanya sendiri menjadi pengamen tetapi masih ada teman Popy yang seumuran dan berprofesi sama dengan Popy. Popy dan temannya se perofesi dengannya seakan seperti keluarga sendiri. Berikut penuturan Popy:

“Awak jo kawan wak lah kayak sanak se bang, sakali-sakali yo wak pernah bacakak bang, tapi siap tu wak akur lai bang jo kawan wak tu”.

(saya dengan kawan saya sudah seperti saudara sendiri bang, pernah sekali saya berkelahi dengan teman saya bang, setelah itu kami akur kembali).

Dari penuturan Popy tersebut, dapat dilihat bahwa pertemanan atau terjadinya interaksi sesama anak jalanan tersebut terjalin suatu hubungan

kekeluargaan di antara sesama pengamen jalanan atau anak jalanan, senang dan sedih mereka rasakan bersama-sama.

4. Informan Cindy

Cindy adalah anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen jalanan. Cindy berumur 15 tahun. Cindy merupakan anak yang ke 2 dari 2 bersaudara. Cindy berambut lurus, kulit agak hitam dan ada bintik di wajahnya. Sekilas Cindy terlihat seperti anak laki-laki karena dengan potongan rambut yang pendek agak cepak ia terlihat tomboy. Begitu juga dengan gaya berjalan dan berbicaranya, persis seperti anak-anak laki-laki. Memang awalnya agak ragu untuk mendekati Cindy, tapi setelah mengamati lebih lama ternyata Cindy adalah pengamen jalanan perempuan.

Cindy tinggal di Lubuk Buaya dekat SD 28 Lubuk Buaya. Cindy berasal dari keluarga tidak mampu. Cindy tinggal dengan ibunya dan ayahnya telah pergi meninggalkan dia karena ayah dan ibunya bercerai. Ibunya hanya bekerja sebagai buruh cuci di sekitar tempat tinggalnya. Dengan perekonomian yang dihadapinya tersebut, akhirnya Cindy putus sekolah, dia putus sekolah kelas 6 SD karena ibunya tidak mampu membiayainya sekolah. Cindy tersebut memutuskan untuk bekerja sebagai pengamen jalanan atau anak jalanan.

Cindy menjadi pengamen jalanan karena diajak oleh temannya. Cindy memulai aktifitasnya pukul 11 sampai 6 sore. Dengan dia

mengamen di jalanan, pendapatan selama dia ngamen tersebut sebanyak Rp.60.000. Dengan pendapatan tersebut, Cindy memutuskan untuk menjadi pengamen dan tidak bersekolah lagi. Dengan hasil yang diperoleh oleh Cindy tersebut, sebagian di berikan kepadanya ibunya.

Cindy menjadi pengamen jalanan sudah 4 tahun. Cindy mengamen dengan membawa alat musik yaitu alat musik giring-giring yang menghasilkan bunyi dan sambil menyanyikan lagu yang populer di tengah masyarakat. Cindy mengamen di perempatan Lampu merah di dekat Lapangan Imam Bonjol dan di Lapangan Imam Bonjol. Cindy mengamen tidak hanya sendirian. Ia mengamen dengan teman-temannya sesama pengamen jalanan.

Saat Observasi dilakukan Cindy sedang melakukan aktifitasnya sebagai pengamen jalanan. Ia mengamen di angkot-angkot yang sedang berhenti di Lampu Merah di dekat Lapangan Imam Bonjol tersebut. Tak lama kemudian Cindy akhirnya istirahat dengan teman-temannya setelah mengamen di jalanan. Pada saat di istirahat, Cindy tersebut menyimpan sebuah kaleng berukuran kecil yang dia sembunyikan di dalam jaketnya. Kaleng tersebut dibungkus dengan plastik. Cindy tersebut lalu menghisap kaleng tersebut dan ternyata aroma dari kaleng tersebut sangat peka sekali dan akhirnya kaleng tersebut merupakan lem banteng.

Lem banteng tersebut sama dengan narkoba dan membuat kita rusak atau sakau. Cindy menghisap lem tersebut dengan teman-temannya. Berikut penuturan Cindy:

“ Wak suko bana manghisok lem ko bang, lamak baunnya, candu wak dek nyo. Pitih dari hasil wak ngamen, wak balian ka lem ko bang. Wak manghisoknyo basamo-basamo jo kawan wak”.

(Saya suka sekali menghisap lem ini bang, enak baunnya, ketagihan saya di buatnya. Uang dari hasil saya ngamen, saya belikan ke le mini bang. Saya menghisapnya bersama-sama dengan temannya).

Cindy awalnya diajak oleh temannya untuk menghisap lem tersebut. Awalnya Cindy hanya mencoba sekali menghisap lem, lama kelamaan Cindy pun ketagihan untuk melakukan hal demikian tersebut. Dari penuturan Cindy tersebut, jelas sekali kehidupan anak jalanan tersebut sangat bebas sekali. Padahal usia Cindy tersebut tidak pantas melakukan tindakan kriminal tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial dapat mempengaruhi sikap atau merubah nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu individu tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Cindy tersebut.

5. Informan Rahul

Rahul adalah anak jalanan yang sehari-harinya berprofesi sebagai pengamen jalanan. Rahul berumur 14 tahun. Rahul anak yang ke 4 dari 5 bersaudara. Dia tinggal di dekat SD 28 Lubuk Buaya. Rahul tersebut berasal dari keluarga tidak mampu. Ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bapaknya hanya bekerja sebagai mencari plastik dan botol bekas, dan sekali juga menjadi buruh bangunan apabila ada teman yang mengajak untuk bekerja. Rahul tinggal bersama orang tuanya. Rahul

terpaksa berhenti sekolah, karena kedua orang tuanya tidak sanggup untuk menbiayai Rahul sekolah dan akhirnya Rahul memutuskan untuk mengamen di jalanan atau menjadi anak jalanan.

Rahul memulai ngamen pukul 11 siang sampai pukul 6 Sore. Rahul memakai baju kaus, celana panjang dan membawa gitar kecil untuk mengamen di perempatan jalan lampu merah dan di Lapangan Imam Bonjol. Rahul memakai baju kaus memakai celana panjang dan memakai sandal jepit dan membawa gitar kecil setiap ia ngamen.

Awal mulanya Rahul menjadi pengamen jalanan karena diajak oleh temannya karena di lingkungan tempat Rahul tinggal tersebut banyak temannya yang menjadi pengamen jalanan dan juga keinginan Rahul sendiri. Rahul pun mengakui bahwa ia senang menjadi pengamen jalanan atau anak jalanan sebab ia bisa mencari uang sendiri dan bermain dengan teman-temannya dan ia tidak melanjutkan sekolahnya.

Rahul terlihat enjoy menjalankan aktifitasnya karena setiap Rahul menyanyikan lagu dengan penuh senyuman kepada penumpang angkot tersebut. Tidak sulit mendekati Rahul karena ia adalah anak yang ramah dan mudah bergaul. Secara fisik, Rahul tersebut terlihat kurus, tidak terurus dan saat observasi Rahulpun tidak memakai sandal untuk melindungi kakinya. Tapi ia tidak merasakan sakit saat menginjak batu-batu kerikil, mungkin sudah terbiasa dengan hal tersebut.

Aktifitas mengamen telah cukup lama dilakukan oleh Rahul. Rahul menjadi pengamen jalanan atau anak jalanan sekitar 5 tahun. Untuk

melakukan aktifitasnya tersebut, Rahul sehari-hari ngamen mulai dari pukul 11.00 sampai sore sekitar pukul 6. Penghasilan Rahul sehari dari mengamen sejumlah 50.000 per hari.

Penghasilan dari mengamen tidak pernah ditabung oleh Rahul, karena uang tersebut bisa habis sehari untuk kebutuhannya dan jajan. Kalau penghasilannya berlebih sesekali Rahul memberikan uang hasil ngamen tersebut kepada ibunya. Sesekali Rahul tersebut mencoba minuman keras yakni bir bintang dicampur dengan M-150. Raul tersebut meminum minuman tersebut bersama teman-temannya. Berikut penuturan Rahul:

“ Kalau wak dapek pitih balabiah da, wak balian ka minuman kareh da(Bir Bintang di campua jo M-150, wak maminumnyo jo kawan-kawan wak da. Kawan wak nio lo nyo ”.

(Kalau saya dapat uang lebih bang, saya belikan ke minuman keras bang(Bir bintang di campur dengan M-150, saya meminumnya bersama teman saya bang).

Dari penuturan Rahul tersebut, prilaku atau kehidupan anak jalanan memang sangat bebas sekali dan membuat mental dan psikologi anak tersebut berubah dan cenderung kearah negatif. Peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam menentukan sikap atau kepribadian si anak tersebut dan tidak membiarkan anaknya bekerja di jalanan karena mencari uang dijalanan tersebut sangat berbahaya sekali.

6. Informan Ipal

Ipal adalah seorang anak pengamen jalanan atau anak jalanan yang berumur 13 tahun. Ipal tinggal di dekat SD 28 Lubuk Buaya bersama

kedua orang tuanya. Ipal berasal dari keluarga kurang mampu. Ipal adalah anak ke 3 dari 5 bersaudara. Saat ini Ipal tidak sekolah. Ipal berhenti sekolah kelas 4 SD. Ipal berhenti sekolah karena orang tua Ipal tidak sanggup untuk membiayai sekolah Ipal. Akhirnya Ipal diajak oleh temannya untuk menjadi pengamen dijalanan. Ipal menjadi pengamen jalanan sudah 3 tahun lamanya.

Ipal memulai aktivitasnya menjadi pengamen jalanan mulai pukul 11 siang sampai jam 6 sore. Ipal memakai baju kaus dan celana pendek yang panjangnya sedikit dibawah lutut yang terlihat sangat kumuh. Saat observasi dilakukan Ipal terlihat sedang asyik melakukan aktivitasnya sebagai pengamen jalanan atau anak jalanan di perempatan lampu merah Imam Bonjol. Ipal memulai ngamen apabila angkot berhenti di lampu merah dekat Imam Bonjol, barulah Ipal menghampiri angkot tersebut dan Ipal mulai ngamen dengan memainkan alat musik gitar yang dibawanya. Berikut penuturan Ipal:

“ Mulai wak ngamen da, tungguan lampu tu merah lu, angkot baranti, kalau angkot la baranti baru wak ngamen jo gitar ketek yang wak baok ko da”.

(Mulai saya ngamen bang, tunggu lampu merah, angkot berhenti, kalau angkot sudah berhenti baru saya mulai ngamen dengan gitar yang saya bawa bang).

Penghasilan Ipal sehari menjadi pengamen jalanan sejumlah Rp.30.000 dalam sehari kadang-kadang bisa lebih. Uang tersebut dia kasih ke pada orang tuannya dan sebagian dari penghasilannya tersebut untuk

Ipal jajan. Ipal ngamen di perempatan lampu merah Imam Bonjol dan di Lapangan Imam Bonjol bersama temannya.

Saat wawancara dilakukan Ipal pernah menuturkan kalau ia sebenarnya tidak diberi izin oleh ayahnya untuk melakukan kegiatan pengamen jalanan. Ayahnya melarang Ipal karena Ipal masih kecil dan takut akan terjadi apa-apa karena jalanan adalah tempat berbahaya.

Seperti yang dituturkan oleh Ipal

“Apak wak nyo malarang wak mangamen dijalan sebabnyo apak wak takuik kok ado apo-apo beko dijalan, wak ketek baru, tapi wak dak lo tega caliak gaek wak do bang, jadi wak cubo lo cari pitih surang”.

(Ayah saya tidak mengizinkan saya mengamen dijalanan sebab ayah saya takut saya kenapa-kenapa dijalan, saya masih kecil baru, tapi saya tidak tega melihat orang tua saya bang, jadi saya coba juga cari uang sendiri.)

Tapi karena niat Ipal untuk membantu orang tuanya, Ipal mencoba untuk memberitahu kepada ayahnya bahwasannya Ipal menjadi pengamen jalanan untuk membantu orang tua dan Ipal ngamen bersama temannya. Dengan ungkapan Ipal kepada ayahnya tersebut, akhirnya ayah Ipal mengizinkan Ipal untuk menjadi pengamen jalanan. Sebenarnya orang tua Ipal menjadi serba salah, disatu sisi mereka tidak mau melihat anak-anak mereka ikut mencari nafkah demi meringankan ekonomi keluarga tapi di sisi lain memang tidak ada jalan lain selain anak-anak mereka juga harus ikut membantu, karena dalam keluarga tidak ada yang bisa diandalkan untuk menanggung kebutuhan keluarga sepenuhnya.

Seperti ulasan singkat diatas memang sebenarnya semata-mata faktor kesulitan ekonomi atau kemiskinan yang menyebabkan Ipal menjadi pengamen jalanan atau anak jalanan, tidak hanya faktor ekonomi tapi juga ada faktor lingkungan, sebab Ipal tinggal di lingkungan anak jalanan tersebut yaitu dekat SD 28 Lubuk Buaya dan teman Ipal yang tinggal di kawasan yang sama juga menjadi anak jalanan dan mereka mendapatkan penghasilan yang lumayan dari aktifitas sebelumnya yaitu mereka menjadi pengemis.

Dari penuturan Ipal ternyata awalnya dulu kakak laki-laki Ipal yang pertama turun ke jalan dengan profesinya sebagai pengamen jalanan, tak lama kemudian Ipalpun berminat untuk ikut kakaknya menjadi pengamen jalanan. Saat kakaknya sudah mulai besar maka timbul rasa malu dan akhirnya kakak Ipal berhenti dan mencoba bekerja menjadi buruh bangunan ikut ayahnya. Walaupun kakak Ipal sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri, tapi penghasilan itu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Karena hal itu sampai sekarang Ipal masih melakukan aktifitasnya sebagai pengamen jalanan di Lapangan Imam Bonjol tersebut.

7. Informan Candi

Candi berkulit agak gelap, rambut ikal dan memiliki mata yang besar. Candi juga anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen jalanan

di perempatan di dekat Lapangan Imam Bonjol. Sekarang Cindi berumur 14 tahun. Candi dan keluarganya tinggal di dekat SD 28 Lubuk Buaya.

Candi anak ke 3 dari 5 bersaudara, ayahnya bernama Agus dan ibunya bernama Gadih. Dari penuturan Candi, ayahnya sehari-hari bekerja sebagai buruh bangunan sedangkan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga biasa. Dari penuturan Candi hanya ayah yang bekerja dan menghasilkan uang sedangkan kakak Candi belum ada yang bekerja. Semua kebutuhan masih menjadi tanggung jawab ayah sepenuhnya.

Pada awal observasi dilakukan, Candi terlihat sedang bersandar di sebuah pohon mungkin melepas penat, saat itulah pendekatan baru bisa dilakukan. Setelah berkenalan dengan Candi, ternyata Candi adalah anak yang periang, suka bercanda dan suka bercerita. Jadi tidak sulit untuk menjalin komunikasi dengan Candi.

Candi juga termasuk anak-anak yang kurang beruntung karena tidak dapat melanjutkan sekolahnya karena terkendala masalah biaya. Penghasilan ayahnya tidak cukup untuk membiayai Candi sekolah. Candi memutuskan untuk berhenti sekolah saat ia kelas 2 SD.

Awal pertama Candi menjadi anak jalanan adalah Candi diajak Oleh temannya yang berprofesi sebagai pengamen jalanan atau anak jalanan dan akhirnya Candi ikut ajakan temannya tersebut dan Candi betah menjadi anak jalanan sampai sekarang. Pada awalnya, Candi tidak bisa memainkan alat musik apalagi alai musik gitar kecil tentu dia agak kesulitan memaikannya dan ditambah lagi Candi tidak bisa bernyanyi dan

ia malu nyanyi di depan orang banyak. Dengan dibantu oleh temannya yang seprofesi dengan Candi, Candi akhirnya mau belajar untuk memainkan alat musik gitar dan latihan nyanyi. Pada akhirnya Candipun bisa memainkan alat musik dan berani nyanyi di depan orang banyak.

Berikut penuturan Candi:

"Awak dulunyo da, dak bisa gai wak main gitar jo nyanyi do da, malu bana wak rasonyo, ado kawan wak yang nio ajaan wak baraja gitar jo nyanyi, kawan samo ngamen lo jo awak, wak baraja jo inyo dan akhirnyo wak bisa main gitar jo nyanyi, baru wak kini barani main gitar jo nyanyi wak da".

(Saya dulunya bang, tidak bisa saya main gitar sambil nyanyi bang, malu rasanya saya bang, ada teman saya yang mau ajarin saya belajar gitar sambil nyanyi, teman sama ngamen juga sama saya bang, saya belajar dari dia bang akhirnya saya bisa main gitar dengan nyanyi, baru saya sekarang berani main gitar dengan nyanyi bang).

Pada akhirnya ia mengamen sudah 4 tahun lamannya dan sekarang ia tetap menjalani profesinya tersebut.

Candi memulai pekerjaannya pada pukul 11 siang sampai pukul 6 Sore. Candi memakai baju kaus, celana panjang dan membawa gitar kecil untuk mengamen di perempatan jalan lampu merah dan di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang. Candi juga menggunakan baju kaus panjang lengan dan memakai celana panjang serta sepasang sandal jepit.

Saat observasi dilakukan, Candi kelihatan sedang asyik melakukan pekerjaannya sebagai pengamen. Ia menunggu setiap angkot yang berhenti di Perempatan lampu merah, apabila angkot sudah berhenti di perempatan lampu merah baru Candi melakukan aktivitasnya sebagai pengamen. Ia mendatangi setiap angkot yang berhenti dan menghampiri angkot tersebut

dan ia pun mulai memainkan alat gitarnya dan bernyanyi untuk mendapatkan uang dari penumpang angkot tersebut, setelah ia ngamen di lampu merah, ia ngamen di lapangan Imam Bonjol. Candi mencari orang yang sedang duduk, setelah ia menemukan orang yang sedang duduk, ia mulai ngamen.

Pendapatan Candi dari hasil ngamen sebanyak Rp.60.000 per harinya. Sebagian dari penghasilannya tersebut diberikan kepada orang tuanya dan sebagiannya lagi untuk ia jajan. Pada akhirnya Candi memutuskan untuk menjadi pengamen jalanan atau anak jalanan dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya lagi dan ia merasa senang mencari uang dari pada meneruskan sekolahnya. Berikut penuturan Candi:

“Awak dak nio sekolah lai do da. Awak mancari patih se lai. wak sahari bisa mandapek pitih 60.000 dari ngamen ko. Ditambahlo wak bisa lo manolong gaek wak. Sanang mancari pitih lai.

(saya tidak mau sekolah lagi bang. Saya mencari uang aja. Saya dalam sehari bisa mendapatkan uang 60.000 dari ngamen ini. Ditambah juga saya bisa menolong orang tua saya. Senang mencari uang lagi).

Apabila Candi merasa capek, sekali ia duduk di salah satu emperan warung yang ada di Lapangan Imam Bonjol tersebut, ternyata Candi kenal dekat dengan ibuk yang punya warung tersebut, sehingga ibuk yang punya warung tersebut dekat juga dengan Candi dan para anak jalanan lainnya. Candi dan teman seprofesinya sering mangkal dan berkumpul di warung tersebut untuk melepas lelah setelah mengamen. Setelah melepas lelah Candi dan temannya melakukan aktifitas kembali.

8. Informan Ica

Ica adalah anak yang berprofesi sebagai pengamen jalanan. Ica anak yang 2 dari 4 bersaudara. Ica tinggal bersama ibunya di dekat SD 28 Lubuk Buaya. Ica tidak mempunyai ayah karena ayahnya sudah bercerai dengan ibunya. Ibu Ica bekerja sebagai pangutia lado di pasar raya. Penghasilan ibu Ica sebagai pangutia lado hanya 30.000 per hari. Ica berasal dari keluarga kurang mampu. Ica berhenti sekolah kelas 4 SD. Ica memutuskan berhenti sekolah dan Ica memutuskan untuk menjadi pengamen jalanan atau anak jalanan.

Pada awal observasi dilakukan, Ica terlihat sedang istirahat di bawah pohon. Pada saat Ica istirahat, baru pendekatan mulai dilakukan. Awalnya Ica terlihat agak bingung saat pendekatan dilakukan. Lama-kelamaan beberapa kali pendekatan dengan Ica, akhirnya Ica mau memberikan informasi tentang dirinya.

Ica menjadi pengamen jalanan karena diajak oleh temannya, sebab Ica tinggal di kawasan tempat pemukiman anak jalanan. Pada awalnya Ica tidak mau menjadi pengamen jalanan, karena Ica tidak bisa memainkan alat music dan bernyanyi lalu teman Ica mau mengajarkan Ica untuk belajar alat musik yaitu gitar kecil dan akhirnya Ica bisa memainkan alat musik tersebut.

Ica memulai aktifitasnya pada pukul 11 siang sampai jam 5 sore. Ica mengamen di perempatan lampu merah Imam Bonjol. Saat observasi dilakukan Ica terlihat sedang asik melakukan aktifitasnya sebagai

pengamen jalanan. Ica mengamen dengan alat musik gitar kecil yang selalu di bawanya. Ica mulai menunggu setiap angkot yang berhenti di lampu merah. Pada saat angkot berhenti di lampu merah, Ica bersama teman-temannya baru menghampiri angkot tersebut dan Ica memulai aksinya.

Ica menyanyikan lagu yang sangat populer di tengah-tengah masyarakat. Selesai Ica bernyanyi, Ica meminta uang dengan menadahkan tangannya ke penumpang-penumpang angkot tersebut dan pada saat lampu hijau, baru Ica selesai ngamen dan pada saat lampu merah baru ia mulai ngamen lagi dan menghampiri angkot tersebut. Begitulah aktifitas Ica setiap hari. Penghasilan Ica sebagai pengamen jalanan sebanyak Rp.45.000 per hari sesekali Ica bisa dapat Rp 60.000. Berikut penuturan Ica:

“ Awak dalam sehari tu da, bisa wak dapek 45.000 da, kadang-kadang wak dapek 60.000 da,

(Saya dalam sehari bang, bisa saya dapat 45.000 bang, sesekali saya dapat 60.000 bang)

Penghasilan Ica tersebut, sebagian dikasihkan kepada ibunya dan sebagian lagi untuk Ica jajan.

C. Kehidupan Anak Jalanan di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang

1. Gambaran 8 Anak Jalanan Imam Bonjol

Berdasarkan penuturan 8 informan diatas, umumnya anak jalanan tersebut putus sekolah dan mereka berasal dari keluarga tidak mampu.

Mereka tinggal di dekat SD 28 Lubuk Buaya dan mereka juga dulunya bersekolah di sana dan sekarang mereka tidak sekolah lagi atau putus sekolah. Penyebab mereka putus sekolah karena faktor ekonomi. Orang tua mereka tidak sanggup membiayai mereka sekolah. Padahal pendidikan sangat penting bagi anak-anak karena pendidikan membentuk karakter seseorang untuk ke arah yang lebih baik dan mewujudkan cita-cita yang diinginkan, lain halnya dengan anak jalanan, seharusnya mereka sekolah dan mencapai cita-cita mereka tetapi mereka sudah bekerja sebagai pengamen jalanan dan mereka terpaksa memutuskan atau berhenti sekolah karena orang tua mereka tidak sanggup untuk membiayai anaknya untuk sekolah. Padahal mereka tidak sepatutnya melakukan hal tersebut.

Faktor mereka turun ke jalan atau penyebab mereka menjadi anak jalanan yaitu: faktor ekonomi, lingkungan, broken home, dan keinginan mereka sendiri. Awal mulanya mereka menjadi pengamen atau anak jalanan tersebut berasal dari ajakan teman dan keinginan mereka sendiri. Wajar saja penyebab mereka menjadi anak jalana karena diajak oleh teman mereka sebab mereka tinggal di dalam kawasan yang sama dan mereka menjadi anak jalanan atau pengamen jalanan sudah bertahun-tahun lamanya. Rata-rata anak jalanan putus sekolah tersebut sudah diatas 3 tahun lamanya mereka menjadi anak jalanan atau pengamen jalanan, dapat dirincikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Data Lama Mereka Menjadi Anak Jalanan atau Pengamen Jalanan

No	Nama Anak Jalanan	Lama Menjadi Anak Jalanan
1	Adek	4 Tahun
2	Moni	3 Tahun
3	Popy	3 Tahun
4	Cindy	4 Tahun
5	Raul	5 Tahun
6	Ipai	3 Tahun
7	Candi	4 Tahun
8	Ica	4 Tahun

(Sumber: Hasil Survey Desember 2012)

Berdasarkan data tabel diatas, dapat dilihat bahwa lama anak jalanan menjadi pengamen jalanan diatas 3 tahun. Ini berarti bahwa anak jalanan tersebut sudah merasakan bagaimana rasanya mereka mencari uang dijalanan dan mereka sudah merasakan kerasnya hidup. Kita tahu bahwa hidup dijalanan atau mencari uang dijalanan sangat bahaya sekali karena hidup dijalanan diidentik dengan tindakan kekerasan. Bagi anak jalanan, mereka terpaksa melakukan atau mencari uang dijalanan dengan cara mengamen dijalanan, dengan menjadi pengamen jalanan mereka bisa memenuhi kebutuhan mereka dan membantu orang tua mereka.

Pendapatan mereka menjadi pengamen jalanan atau anak jalanan berkisar antara Rp. 30.000 sampai dengan Rp. 60.000 per hari. Dapat dirincikan pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Data Pendapatan Anak Jalanan Menjadi Pengamen
Jalanan Per Hari

No	Pendapatan Per Hari	Jumlah
1	30.000 – 40.000	2 orang
2	40.000 – 50.000	5 orang
3	60.000	1 orang
	Jumlah	8 orang

(Sumber: Hasil Survey Desember 2012)

Berdasarkan data tabel diatas, dapat dilihat bahwa pendapatan anak jalanan per harinya sekitar Rp. 30.000 sampai Rp.60.000 per hari, tetapi pendapatan tersebut bisa saja berubah tergantung masyarakat ramai berkunjung ke Lapangan dan angkot (banyak penumpang), mobil pribadi berhenti di perempatan Lampu Merah Imam Bonjol.

Hidup dijalanan diidentik dengan kekerasan dan tindakan kejahatan, seperti yang dialami oleh para informan diatas. Pergaulan anak jalanan tersebut sangat bebas seperti ada yang merokok, menghisap lem, minuman keras dan juga mereka sudah mengenal dengan istilah seks bebas. Padahal usia mereka tidak sepantasnya mengenal tindakan atau perbuatan tersebut. Padahal perbuatan negatif tersebut akan mempengaruhi psikologi mereka. Faktor lingkungan pergaulan sangat mempengaruhi tindakan atau sikap seseorang. Seperti halnya dengan perilaku anak jalanan tersebut yang sangat diresahkan oleh masyarakat dan sangat mengganggu ketertiban kota.

2. Realitas Kehidupan Anak Jalanan Imam Bonjol

Kita ketahui bahwa dalam usia mereka tersebut seharusnya mereka sekolah dan bukan untuk mencari uang dijalanan. Tidak pantas dalam usia mereka tersebut mencari uang. Seharusnya yang mencari uang itu orang tua mereka. Tapi melihat keadaan orang tua mereka yang sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka memilih untuk mencari uang dengan cara mengamen dijalanan atau anak jalanan dan mereka terpaksa untuk berhenti sekolah karena orang tua mereka tidak sanggup untuk membiayai mereka sekolah dan mereka memilih mencari uang dijalanan. Tentu mereka merasa sedih dan tidak dapat mencapai cita-cita yang mereka dambakan.

Pendidikan sangat penting untuk setiap orang terutama bagi anak jalanan. Pendidikan bertujuan untuk membuat masyarakat mempunyai nilai dan skill untuk menciptakan suatu bangsa yang berkarakter. Setiap masyarakat pasti ingin memperoleh pendidikan yang layak. Tetapi tidak untuk anak jalanan, mereka terpaksa putus sekolah karena tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolahnya lagi dan mereka terpaksa mencari uang di jalanan dengan cara menjadi pengamen jalanan dan mereka terpaksa melupakan cita-cita mereka yang mereka inginkan. Mereka terpaksa bekerja karena tuntutan ekonomi karena mereka berasal dari keluarga kurang mampu. Rata-rata anak jalanan putus sekolah hanya sampai tingkat SD, dapat dirincikan pada table berikut ini:

Tabel 6
Data Pendidikan Anak Jalanan Putus Sekolah di Lapangan Imam
Bonjol Kota Padang

NO	NAMA	JUMLAH
1	SD	12 Orang
2	SMP	-
3	SMA	-

(Sumber: Hasil Survey Desember 2012)

Berdasarkan data tabel diatas, dapat dilihat bahwa pendidikan anak jalanan di Lapangan Imam Bonjol hanya mencapai tingkat SD saja dan tidak ada sampai ke jejnjang yang lebih tinggi. Itu berarti ilmu yang mereka dapat hanya sedikit sekali dan itu membuat mereka tidak dapat mencapai cita-cita mereka yang mereka inginkan.

Dari wawancara peneliti yang peneliti lakukan, diketahui bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama anak turun ke jalanan. keadaan ini terjadi karena orang tua tidak bisa mencukupi kebutuhan anaknya, sehingga anak terpaksa turun ke jalanan demi memenuhi kebutuhan sendiri dan kebutuhan keluarganya. Berdasarkan data yang peneliti dapat dan hasil wawancara dengan anak jalanan, penghasilan anak jalanan sebagai pengamen jalanan sekitar 30.000 sampai 60.000 per hari.

Dari pendapatan tersebut mereka tentu senang karena mereka bisa menghasilkan uang sendiri dan pada akhirnya mereka memutuskan untuk mencari uang dari pada melanjutkan sekolah, padahal dengan mereka sekolah dan mereka sukses mereka bisa mendapatkan penghasilan jauh lebih banyak dibandingkan penghasilan mereka menjadi pengamen dan

juga mereka dapat membahagiakan orang tua mereka, tapi harapan dari impian mereka tersebut terhenti karena mereka putus sekolah dan akhirnya mereka memutuskan untuk mencari uang dijalanan dengan menjadi pengamen jalanan atau anak jalanan.

Pekerjaan tersebut mereka lakukan karena mereka tidak mempunyai kemampuan atau keahlian dalam suatu bidang apapun. Mereka hanya bisa memainkan gitar dan nyanyi. Pekerjaan tersebut mereka lakukan selama lebih dari 3 tahun. Selama mereka menjadi anak jalanan, selama itu juga mereka meninggalkan bangku sekolah mereka.

Kondisi ekonomi anak jalanan membuat mereka putus sekolah dan mereka tidak dapat mewujudkan cita-cita yang mereka inginkan. Berikut data jumlah anak jalanan kurang mampu di lapangan Imam Bonjol Kota Padang berdasarkan wawancara dengan salah satu informan anak jalanan yaitu bernama Popy:

Tabel 7
Jumlah Anak Jalanan yang Kurang Mampu di Lapangan
Imam Bonjol Kota Padang

NO	KONDISI EKONOMI ANAK JALANAN	JUMLAH
1	Kurang Mampu	14 ORANG
2	Mampu	-

(Sumber: Hasil Survey Desember 2012)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat kondisi ekonomi anak jalanan berasal dari keluarga kurang mampu. Wajar saja anak jalanan tersebut putus sekolah karena orang tua mereka tidak sanggup untuk

membiayai sekolah mereka dan mereka akhirnya putus sekolah atau berhenti sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dari 8 informan anak jalanan putus sekolah di Lapangan Imam Bonjol Kota Padang, ternyata jumlah saudara dari anak jalanan tersebut lebih dari 5 saudara. Dari 5 saudara anak jalanan tersebut jelas bahwasannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya jelas tidak cukup, apalagi pendapatan orang tua mereka yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Berikut data jumlah saudara anak jalanan yang dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8
Jumlah Saudara Anak Jalanan Putus Sekolah

No	Banyak Saudara Anak Jalanan	Jumlah
1	1-3	1
2	3-6	7

(Sumber: Hasil Survey Desember 2012)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa anak jalanan memiliki saudara lebih dari 3 orang dan sebagian lagi ada yang memiliki saudara kurang dari 3 orang. Dengan banyaknya saudara anak jalanan, tentu orang tua dari si anak jalanan tersebut tidak sanggup untuk menyekolahkan anaknya dan akhirnya si anak tersebut terpaksa putus sekolah, seperti yang dialami oleh 8 informan tersebut yang mana mereka berasal dari keluarga kurang mampu dan akhirnya mereka putus sekolah dan memilih untuk mencari uang dijalanan dengan cara mengamen dan mereka tidak dapat mewujudkan cita-cita mereka yang mereka inginkan. Padahal usia mereka

tidak wajar untuk bekerja atau belum pantas merasakan sulitnya kehidupan. Dalam seusia mereka, mereka harusnya mengenyam pendidikan dan hari-hari mereka penuh dengan keceriaan dan bermain dengan anak-anak seusia mereka.

Kita ketahui bahwa hidup dijalanan tersebut sangat bahaya sekali, apalagi bagi anak-anak. Jalanan tersebut sangat rawan sekali kecelakaan dan tindakan kriminalitas, tapi bagi anak jalanan tersebut mereka tidak takut dengan bahaya yang akan menimpa mereka karena mereka tidak punya pilihan lain. Akhirnya mereka memilih cari uang dijalanan dengan menjadi pengamen jalanan.

Aktifitas mereka (8 informan anak jalanan) mulai pukul 11 siang sampai jam 6 sore. Karena pada pukul 11 masyarakat mulai ramai berkunjung ke lapangan Imam Bonjol. Setiap mereka ingin ngamen mereka selalu membawa gitar kecil kemana ia mau ngamen dan gitar tersebut juga mereka gantungkan berupa botol kosong air mineral kecil yang mereka gantungkan di ujung gitar atau istilah gitarnya di dekat stelan kunci gitar. Botol tersebut fungsinya untuk tempat meletakkan uang apabila ia selesai ngamen dan ia meminta uang kepada penumpang angkot dan kendaraan pribadi dengan cara mengulurkan gitar mereka dan penumpang juga kendaraan pribadi cukup memberikan uang tersebut ke dalam botol kecil yang digantungkan ke gitar tersebut.

Anak jalanan tersebut mengamen di perempatan lampu merah dan di Lapangan Imam Bonjol kota Padang. Anak jalanan tersebut mulai

ngamen, apabila angkot dan kendaraan pribadi berhenti ketika lampu sudah warna merah. Ketika lampu sudah merah, anak jalanan tersebut berlari atau berpacu untuk merebutkan angkot dan kendaraan pribadi untuk mereka ngamen. Apabila angkot dan kendaraan pribadi sudah berhenti dan anak tersebut sudah berada di depan pintu masuk angkot dan mobil pribadi tersebut barulah sianak mulai ngamen dengan memainkan alat musiknyanya yaitu gitar dan pada saat gitar sudah berbunyi dengan nada yang dia mainkan barulah ia bernyanyi.

Lagu yang mereka nyanyikan yaitu lagu-lagu yang bagus di tengah masyarakat seperti: suara ku, separuh aku dan lagu-lagu lainnya. Setelah anak tersebut selesai bernyanyi maka ia mulai meminta uang dengan menadahkan tangan serta botol plastik berukuran kecil untuk meminta uang kepada penumpang dan kendaraan pribadi. Cara mereka meminta uang kepada penumpang dan kendaraan pribadi yaitu: *da, buk, ni*. Apabila penumpang dan kendaraan tersebut tidak mau mengasihkan, penumpang dan kendaraan pribadi tersebut cukup tersenyum saja atau dengan cara mengangkat tangan sebelah kanan saja dan anak yang ngamen tersebut mengerti bahwasannya penumpang dan kendaraan tersebut tidak mau mengasihkan uang kepada mereka dan sianak tersebut bilang terima kasih *buk, ni, da*.

Apabila lampu sudah hijau maka angkot dan kendaraan pribadi tersebut jalan, maka anak tersebut kembali ke trotoar untuk menunggu lampu kembali merah. Ketika lampu sudah merah, angkot dan kendaraan

pribadi sudah berhenti, mereka mulai lagi untuk menghampiri angkot, kendaraan pribadi dan mereka mulai ngamen kembali. Apabila lampu sudah hijau kembali, angkot dan kendaraan pribadi sudah jalan mereka kembali lagi ke trotoar dan menunggu lampu merah lagi.

Aktifitas tersebut terus mereka lakukan setiap hari. Apabila anak jalanan tersebut istirahat setelah mereka ngamen, mereka istirahat di salah satu warung di trotoar di bagian utara di depan polresta. Warung tersebut menjual makanan dan aneka minuman. Anak jalanan tersebut sering mangkal di warung tersebut dan anak tersebut akrab dengan penjaga warung tersebut dan mereka memanggilnya bunda. Bunda itu bernama ibu Dewi. Ibu Dewi berumur 44 tahun.

Ibu Dewi tersebut sudah lama berjualan kira-kira sudah 5 tahun. Ibu tersebut tentu mengetahui tentang anak jalanan di Imam Bonjol tersebut. Setiap anak ingin istirahat mereka selalu ngumpul di warung ibu Dewi tersebut. Berikut penuturan ibu Dewi:

“Anak ko sering ngumpua di warung ibu ko, adogai yang minum jo makan gai, ibu lah lamo lo jualan di siko, kiro-kiro lah 5 tahun, anak-anak ko ngamen lah lamo lo kiro-kiro 4 tahun. Jadi tau ibu tentang anak jalanan ko. Anak ko umumnya putui sekolah sadonyo. Putui sekolahnyo semenjak.

(Anak ini sering kumpul di warung ibu ini, ada juga yang minum dan makan, ibu sudah lama jualan di sini, kira-kira sudah 5 tahun, anak-anak ini ngamen sudah lama juga kira-kira 4 tahun. Jadi ibu tau tentang anak jalanan ini. Anak ini umumnya putus sekolah semuanya. Putus sekolahnya semenjak mereka SD.

Berdasarkan penuturan dari ibu Dewi tersebut, jelas bahwa anak-anak jalanan setiap ia istirahat mereka selalu ke warung ibu Dewi atau ke

warung bunda dan juga di jelaskan anak jalanan tersebut menjadi pengamen jalanan atau anak jalanan sekitar 4 tahun.

Pendapatan anak jalanan dalam sehari yaitu berikisar antara kurang lebih 30.000 sampai 60.000. Dari hasil mereka ngamen di jalanan sebagian dari penghasilan mereka, mereka berikan kepada orang tua mereka dan sebagian lagi untuk mereka jajan.

Anak jalanan dianggap sebagai penganggu atau merusak pemandangan kota. Anak jalanan tersebut sering juga ditangkap oleh Satpol-PP. Setelah ditangkap, maka si anak tersebut ditahan selama 3 hari atau dibebaskan langsung dengan membuat surat perjanjian. Dari 8 informan tersebut pernah ditangkap oleh Satpol-PP. Ada yang ditahan selama 3 hari dan ada juga dibebaskan langsung dengan membuat surat perjanjian dan ada juga diantara mereka ada beberapa kali kena tangkap, ada yang 3 kali dan 2 kali. Berikut pernyataan anak jalanan (Adek, Moni, Popy, Cindi, Raul, Ipal, Candi dan Ica)

"Kami lah pernah kanai tangkok da, awak(Adek) lah 3 kali, si Popy lah 2 kali, paja ko(Moni) lah 2 kali, Cindi baru sakali lu da, Raul lah 3 kali, Ipal lah 2 kali, Candi lah sakali baru, tapi wak lai lo langsung nyo bebas kan da siap wak kanai tangkok tapi wak buek surat perjanjian bahwasanyo wak dak bulia ngamen ko liak, kalau dapek wak liak wak nyo antaan nyo ka rumah singgah nyo bina nyo wak disitu. Bagiiitu lo dengan kawan-kawan wak ko da.

(Kami sudah pernah kena tangkap bang, saya(Adek) sudah 3 kali, si Popy sudah 2 kali, dia ini(Moni) sudah 2 kali, Cindi baru sekali bang, Raul sudah 3 kali, Ipal sudah 2 kali, Candi sudah 1 kali baru, tapi saya langsung dia bebas kan bangg siap saya kena tangkap tapi saya bikin surat perjanjian bahwasanya saya tidak boleh ngamen lagi, kalau kedapatan saya lagi, saya diantarkan ke rumah singgah untuk dibina disana. Begitu juga dengan teman-teman saya ini).

Dari penuturan ke 8 informan diatas, bahwasannya dengan adanya anak jalanan di tengah-tengah kota, maka itu akan merusak ketertiban kota dan mereka ditangkap oleh Satpol-PP kemudian mereka ditangkap atau dibebaskan langsung dengan membuat surat perjanjian bahwasannya mereka tidak boleh ngamen di jalanan karena merusak ketertiban kota.

Bagi anak jalanan cuman pekerjaan ini yang bisa mereka lakukan. Mereka tidak punya pengetahuan selain pengetahuan tentang alat musik gitar. Anak tersebut hanya sekolah sampai tingkat SD saja dan mereka tidak menamatkan SD mereka. Jelas mereka sedikit atau minimnya pengetahuan mereka. Ditambah lagi mereka berasal dari keluarga kurang mampu dan orang tua mereka tidak sanggup untuk membiayai sekolah mereka dan mereka akhirnya putus sekolah dan memilih pekerjaan sebagai pengamen jalanan atau anak jalanan.

Dari hasil di lapangan yang peneliti dapatkan selama melakukan observasi partisipasi mengenai fenomena anak jalanan putus sekolah di lapangan Imam Bonjol Kota Padang yaitu:

- Anak jalanan tersebut ngamen pukul 11 siang sampai pukul 6 sore.
- Lama Anak Jalanan menjadi pengamen jalanan atau anak jalanan sudah diatas 3 tahun.
- Pendapatan mereka selama ngamen berkisar antara 30.000 sampai 60.000
- Perlengkapan untuk mereka ngamen yaitu: gitar kecil dan giring-giring.

- Mereka ngamen di perempatan lampu merah dekat lapangan Imam Bonjol dan di Lapangan Imam Bonjol tersebut.
- Mereka mulai ngamen apabila angkot dan kendaraan pribadi mulai berhenti.
- Tempat mereka istirahat berada di warung Ibuk Dewi, mereka memanggilnya dengan sebutan Bunda.
- Jumlah anak jalanan putus sekolah yang berada di Lapangan Imam Bonjol tersebut berjumlah 14 orang.
- Anak jalanan tersebut umumnya tinggal di Lubuk Buaya(lihat informan wawancara dengan anak jalanan).

dan juga, anak jalanan tersebut, awal mereka menjadi pengamen jalanan karena faktor ekonomi dan faktor lingkungan.

Dari ke 8 informan diatas umumnya mereka tinggal di Lubuk Buaya yaitu dekat SD 28 Lubuk Buaya dan dapat disimpulkan kawasan tersebut merupakan kawasan tempat tinggal anak jalanan. Selain dari faktor lingkungan, penyebab anak jalanan tersebut yakni faktor ekonomi karena anak jalanan tersebut berasal dari keluarga kurang mampu ditambah lagi mereka mempunyai saudara lebih dari 3 tentu pengeluaran lebih besar sedangkan pendapatan orang tua mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka si anak terpaksa putus sekolah dan menjadi pengamen jalanan atau anak jalanan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masa anak-anak adalah masa yang sangat indah karena, saat masa itulah ia tumbuh berkembang, dapat bermain dengan teman sebaya dan menghabiskan waktunya dengan hal yang menyenangkan. Tapi ketika semua itu terjadi ada sebagian anak yang bernasib malang. Ia menghabiskan sebagian waktunya di jalanan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari data yang didapatkan di lapangan, umumnya anak jalanan putus sekolah karena orang tua mereka tidak sanggup membiayai mereka sekolah karena faktor biaya. Rata-rata ekonomi mereka tergolong keluarga miskin dan mereka memutuskan untuk turun ke jalan dan menjadi anak jalanan atau pengamen jalanan. Mereka mengamen di perempatan lampu merah Imam Bonjol dan di Lapangan Imam Bonjol. mereka mulai ngamen pukul 11 siang sampai pukul 6 sore.

Penghasilan mereka rata-rata 30.000 sampai dengan 60.000 per hari. Dengan penghasilan mereka tersebut, mereka memutuskan untuk mencari uang dan tidak melanjutkan sekolah. Padahal dengan mereka sekolah mereka bisa mencapai cita-cita mereka dan kehidupan mereka bisa berubah dan membahagiakan orang tua mereka.

Berbagai faktor penyebab mereka turun ke jalanan, mulai dari segi ekonomi, faktor lingkungan, broken home, kurangnya minat anak jalanan untuk bersekolah, kurangnya tanggung jawab orang tua, padahal anak tersebut seharusnya duduk di bangku sekolah bukan mencari uang di jalanan.

Jalanan adalah tempat yang sangat berbahaya untuk anak-anak karena di jalan di penuh dengan kekerasan. Dalam usia mereka yang muda dengan selalu beraktifitas di jalanan akan memberikan pengaruh buruk bagi mereka. Anak-anak yang sudah besar dan hidup di jalanan kadang bisa sikap liar dan tidak terarah. Anak-anak yang di besarkan di jalan mengalami perubahan pada sikap mereka, mereka bisa berbuat jahat atau tindakan criminal, seperti mencuri, merokok, berkelahi, dan selalu mengucapkan kata-kata kotor dan mereka berani untuk menghisap lem, padahal menghisap lem tersebut sama dengan menghisap putau atau sabu-sabu karena bisa membuat kecanduan terus menerus. Sebenarnya untuk usia mereka tidak wajar melakukan hal yang demikian.

Seperti yang telah di jelaskan dalam undang-undang perlindungan anak adalah titipan Tuhan yang harus di pelihara, dijaga dan di rawat karena dalam diri anak tersebut ada hak dan kewajiban yang harus di penuhi dan juga terdapat dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yakni "tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya, ini berarti setiap warga negara Indonesia tanpa membedakan status sosial dan ekonomi berhak mendapatkan pendidikan,

begitu pula dengan anak jalanan putus sekolah yang seharusnya mereka mendapatkan pendidikan yang layak, tetapi realitanya mereka mencari uang di jalanan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Anak memiliki hak mendapatkan kasih sayang, kehidupan yang layak dan pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti mencoba merekomendasikan yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi para aparaturnya pemerintahan baik di tingkat Nagari, kecamatan maupun kabupaten. Saran-saran tersebut :

1. Diharapkan perhatian bagi orangtua agar lebih bisa menjaga dan melindungi anaknya memberikan perhatian yang lebih maksimal agar anak mendapatkan perkembangan dan pertumbuhan yang sehat sesuai yang diharapkan. Karena anak-anak tersebut masih dalam masa pertumbuhan yang sangat butuh bimbingan dan perhatian dari orang tuanya. Bagi orangtua juga diharapkan agar menghentikan bentuk-bentuk perlakuan buruk pada anak, seperti eksploitasi ekonomi, kekerasan dan diskriminasi terhadap anak. Walaupun orangtua memiliki hak penuh terhadap anaknya bukan berarti orangtua bisa melakukan apa saja terhadap anaknya, karena itu adalah pandangan yang keliru.

2. Hendaknya pemerintah khususnya yang terkait dalam penanganan masalah anak jalanan yang putus sekolah lebih mengoptimalkan kerjanya supaya anak jalanan putus sekolah ini bisa mendapatkan pendidikan dan mereka bisa meraih cita-cita yang mereka inginkan dan mereka bisa menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara dan bisa membanggakan orang tuanya dan pemerintah harus menjalankan kebijakan yang telah di tetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armin, Fitria. 2009. *Kekerasan Terhadap Anak Jalanan Perempuan*. Padang: Skripsi Jurusan Antropologi Fisip Universitas Andalas Unand.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Statistik Daerah Kota Padang Tahun 2012*. Padang: BPS Kota Padang.
- Budhisantoso, S. 1992. *Pendidikan Indonesia Berakar pada Kebudayaan Nasional*. Makalah pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II. Meda.
- Depsos RI, 1998, *Petunjuk Pelaksanaan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta.
- , 1999, *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Rumah Singgah*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Sistem Penanganan Bagi Anak Jalanan dan Terlantar*. Makalah Seminar "Pengembangan Model Penanganan Anak Jalanan Melalui Fungsionalisasi Rumah Singgah di Indonesia", 20-22 Agustus 2002. ICMI. Jakarta.
- Elfitra, Sinda. 2011. " *Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Anak Putus Sekolah*". Padang : Skripsi, Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.
- Gunawan, Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, Fuad. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- , 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Krismiarsi, dkk. 2004. *Efektivitas Kebijakan Pemerintah Mengenai Penanganan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Laporan Penelitian. Prisma Jakarta.
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Dedikbud.
- Mazuar, 1989. *Dampak Keterampilan Kerja Pipa Terhadap 'Minat Belajar Remaja Putus Sekolah di Kota Padang*. Padang : Departemen Sosial RI.
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Ningsih, Vitria. 2007. *Latar Belakang Anak Putus Sekolah di Kelurahan Parupuk Tabing*. Padang: Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial UNP.

- Nofrizal. 2007. *Makna Program Penanganan Masalah Anak Jalanan (Rumah Singgah) Bagi Anak Jalanan*. Padang: Skripsi Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Andalas.
- Oktari, Avany. 2009. *Pemberdayaan Anak Terlantar Melalui Rumah Singgah*. Padang : Skripsi, Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.
- Paulus, Majiran. 2002. *Pernak-Pernik Pendidikan Manifestasi Dalam Keluarga Sekolah dan Penyadaran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Kota Padang, 2012. *Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Pengamen dan Pedagang Asongan*.
- Putra, Hanggara F. 2012. *Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Padang: Skripsi Jurusan Antropologi Fisip Universitas Andalas Unand.
- Sandora, Lisna . 2003. *Perlakuan Salah Terhadap Anak Yang Di Alami Anak Jalanan*. Pasca Sarjana UNP.
- Spradlay, P. James. 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Wacana Yogya
- Suyatna, Hempri, 2011. " *Revitalisasi Model Penanganan Anak Jalanan di Rumah Singgah dalam Kebijakan Sosial di Aras Lokal* Vol. 15. No. 1. (Juli., 2011), hal 41-54.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- , 1983. *Manusia Kebudayaan Lingkungan*. Jakarta: Rajawali
- UUD Dasar 1945. 2008. *Hasil Amandemen 1999- 2002*. Solo: Penerbit Ita.
- Vredenburg, Jacob. 1984. *Metode Dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Yudi, Kespa Krismituhu. 2006. *Analisis Peranan Rumah Singgah Dalam Upaya Perlindungan Anak Jalanan*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, IPB. Bogor.
- Zarnifa. 2007. " *Profil Anak Jalanan di Kota Padang*. Padang: Skripsi, Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FIS Universitas Negeri Padang.

Internet :

- Arief, Armai, 2002. Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan. <http://anjal.blogdrive.com/archive/11.html> diakses pada tanggal 22 Maret 2013.

Dody, 2010. Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam. <http://dodypp.blogspot.com/2010/09/html>
diakses pada tanggal 06 April 2013.

<http://dunia-psikologi.dagdigdug.com/2008/11/19/pengertian-anak-tinjauan-secara-kronologis-dan-psikologis> (download tanggal 17 november 2012).

<http://anjal.blogdrive.com/archive/11> (dowload tanggal 5 Januari 2013).

RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Sulkarnedi
2. Tempat / Tgl Lahir : Padang / 26 Juni 1990
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat : Parupuk Raya Blok D 14, Kecamatan
Padang Utara, Kota Padang, Provinsi
Sumatera Barat
6. Nama Orang Tua : Ayah -- Ermi.M
Ibu -- Gustinar
7. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
8. Alamat Orang Tua : Parupuk Raya Blok D 14, Kecamatan
Padang Utara, Kota Padang, Provinsi
Sumatera Barat
9. Riwayat Pendidikan :
 - 1) Tamat Sekolah Dasar tahun 2002 di SDN 18 Padang Pasir, Kecamatan Padang Barat,
Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.
 - 2) Tamat Sekolah Menengah Pertama tahun 2005 di SMP Pertiwi 2 Kota Padang,
Provinsi Sumatera Barat.
 - 3) Tamat Sekolah Menengah Atas tahun 2008 di SMA Pertiwi 1 Kecamatan Padang
Utara, Kota Padang.

10. Riwayat Organisasi

1. Wakil Ketua Osis 2 periode 2005-2006 Sma Pertiwi 1 Padang
2. Sekretaris Osis 2 periode 2006-2007 Sma Pertiwi 1 Padang
3. Ketua Rohis periode 2006-2007 Sma Pertiwi 1 Padang
4. Anggota LDKS Osis periode 2007-2008 Sma Pertiwi 1 Padang
5. Staff Bem Km Unand 2009

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kriteria Informan

1. Nama Informan :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
4. Pendidikan :
5. Anak ke : dari berapa saudara
6. Jumlah Anggota Keluarga :
7. Pekerjaan :
8. Alamat :

B. Wawan Cara Untuk Anak Jalanan

1. Siapa nama saudara/I ?
2. Dimana tinggal saudara/i?
3. Dimana saudara/I dulu sekolah dan kelas berapa saudara/I putus sekolah?
4. Mengapa saudara/I putus sekolah?
5. Apa pekerjaan orang tua saudara/i?
6. Sudah berapa lama saudara/I menjadi pengamen jalanan?
7. Mengapa saudara/I memilih pekerjaan menjadi pengamen jalanan?
8. Berapa penghasilan saudara/I per hari dengan menjadi pengamen jalanan?

9. Apakah saudara/I memberikan uang hasil ngamen saudara/I tersebut kepada orang tua saudara/i?
10. Apakah saudara/I pernah mengalami tindakan kekerasan dari pihak lain?
11. Apakah orang tua saudara/I mengetahui kalau saudara/I mencari uang dijalan atau pengamen jalanan?
12. Apakah saudara/I senang dengan pekerjaan menjadi pengamen jalanan?
13. Mulai jam berapa saudara/I mengamen dijalan?

BIODATA INFORMAN

1. Nama : Adek
Umur : 12 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Putus Sekolah : 2 SD
Pekerjaan : Pengamen Jalanan
Alamat : Dekat SD 28 Lubuk Buaya
2. Nama : Moni
Umur : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Putus Sekolah : 6 SD
Pekerjaan : Pengamen Jalanan
Alamat : Dekat SD 28 Lubuk Buaya
3. Nama : Popy
Umur : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Putus Sekolah : 4 SD
Pekerjaan : Pengamen Jalanan
Alamat : Dekat SD 28 Lubuk Buaya
4. Nama : Cindy
Umur : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Putus Sekolah : 6 SD
Pekerjaan : Pengamen Jalanan

Alamat : Dekat SD 28 Lubuk Buaya

5. Nama : Rahul

Umur : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Putus Sekolah : 6 SD

Pekerjaan : Pengamen Jalanan

Alamat : Dekat SD 28 Lubuk Buaya

6. Nama : Ipal

Umur : 13 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Putus Sekolah : 4 SD

Pekerjaan : Pengamen Jalanan

Alamat : Dekat SD 28 Lubuk Buaya

7. Nama : Candi

Umur : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Putus Sekolah : 2 SD

Pekerjaan : Pengamen Jalanan

Alamat : Dekat SD 28 Lubuk Buaya

8. Nama : Ica

Umur : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Putus Sekolah : 4 SD

Pekerjaan : Pengamen Jalanan

Alamat : Dekat SD 28 Lubuk Buaya

DATA PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)
SEJAK TAHUN 2006 S/D TAHUN 2010

NO	DATA PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL	TAHUN 2006		TAHUN 2007		TAHUN 2008		TAHUN 2009		TAHUN 2010		SISA
		DATA AWAL	YANG DITANGANI	DATA	YANG DITANGANI	DATA	YANG DITANGANI	DATA	YANG DITANGANI	DATA	YANG DITANGANI	
I	BIDANG PELAYANAN DAN REHABILITASI SOSIAL											
1	ANAK TERLANTAR	1.841	1.007	834	1.007	1.007	1.007	1.007	1.007	1.007	1.007	834
2	ANAK NAKAL	225	40	185	25	160	15	145	30	115	15	100
3	ANAK JALANAN	994	-	994	208	786	20	766	25	741	31	710
4	ANAK CACAT	876	12	864	12	852	10	836	19	817	19	798
5	ANAK BALITA TERLANTAR	25	-	25	-	25	1	24	-	24	1	23
6	LANJUT USIA TERLANTAR	1.512	-	1.512	-	1.512	201	1.311	1	1.309	6	1.303
7	PENYANDANG CACAT	1.261	175	1.086	213	873	15	658	30	623	15	608
8	PENYANDANG CACAT EKS PENYAKIT KUSTA	24	-	24	-	24	-	24	-	24	1	23
9	TUNASUSILA	233	30	203	-	203	-	203	50	153	15	138
10	PENGEMIS	250	-	250	-	250	20	230	-	230	20	210
11	GELANDANGAN	179	-	179	-	179	-	179	20	159	-	159
12	BEKAS NARAPIDANA	430	-	430	20	410	40	370	-	370	-	370
13	KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA	85	-	85	15	70	15	55	10	45	10	35
14	PENYANDANG HIV/AIDS	43	-	43	-	43	10	33	15	18	-	18
II	BIDANG PEMBERDAYAAN SOSIAL											
1	KELUARGA FAKIR MISKIN	35.148	-	35.148	-	29.661	-	29.661	800	28.861	1.000	27.861
2	KELUARGA TINGGAL DI RUMAH TAK LAYAK HUMI	2.426	-	2.426	-	2.426	-	2.426	225	2.201	100	2.101
3	KELUARGA MASALAH SOSIAL PSIKOLOGIS	612	-	612	-	612	-	612	16	596	39	557
4	KELUARGA RENTAN	380	-	380	-	380	-	380	30	350	30	320
5	WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI	3.045	-	3.045	-	3.045	30	3.015	125	2.890	60	2.830
6	WANITA RAWAN SOSIAL KEKERASAN DIPERLAKUKAN SALAH	246	-	246	30	216	30	186	30	156	30	126
III	BIDANG JAMINAN SOSIAL											
1	KORBAN BENCANA ALAM	423	-	423	-	423	-	423	165	258	68	190
2	KORBAN BENCANA SOSIAL	238	-	238	-	238	-	238	46	192	54	138

PMKS YANG TIDAK ADA DI KOTA PADANG

- 1 LANJUT USIA KORBAN TINDAK KEKERASAN YANG DIPERLAKUKAN SALAH
- 2 KOMUNITAS ADA TERPENCIL
- 3 PEKERJA MIGRAN TERLANTAR
- 4 LANJUT USIA KORBAN TINDAK KEKERASAN

KAL. BID. PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL
KOTA PADANG

DRS. RISMAN, MA
PEMUDA TK. 1 / 19560202 198101 1 001

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS PADANG

No. : 922 /SP.X.FISIP.2011

Tentang

Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa

A.N.: Sulkarnedi

BP. 0810822003

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK UNIVERSITAS ANDALAS

Menimbang : 1. Bahwa sesuai dengan ketentuan Buku Pedoman FISIP Universitas Andalas, mahasiswa yang telah menyelesaikan program studinya diwajibkan menyusun/menulis karya ilmiah berupa skripsi. Bahwa mahasiswa FISIP Universitas Andalas :

Nama : Sulkarnedi
No.BP. : 0810822003
Jurusan/Prodi : Antropologi
Judul :

Dalam menyelesaikan program studinya akan menyusun/menulis skripsi.

2. Bahwa untuk kelancaran penyusunan/penulisan skripsi mahasiswa tersebut perlu adanya bimbingan dan pembinaan yang intensif.
3. Berdasarkan sub 1 dan 2 diatas perlu menunjuk/mengangkat Dosen Pembimbing Skripsi dimaksud dengan surat keputusan.

Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 jo 66 Tahun 2010 tentang "Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Keputusan Mendikbud RI Nomor : 0196/O-1995 tentang SOTK Unand;
4. Keppres No.79/M/Tahun 2009 tentang Pengangkatan Rektor Univ. Andalas.
5. SK.Rektor Univ.Andalas :1351/III/A2008 tentang Pengangkatan Dekan FISIP Unand.
6. Buku Pedoman FISIP Unand 2011/2012.
7. DIPA Unand Tahun.2011 Nomor. 0675/023-042.16/03/2011 tanggal 20 Desember 2010

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
- Pertama : Menunjuk/mengangkat staf pengajar tersebut dibawah ini :

Nama Dosen	Jabatan	Honor
Dr.Zainal Arifin,M.Hum	Pembimbing I	Rp. 85.000,-
Dra.Ermayanti,M.Si	Pembimbing II	Rp. 65.000,-

Penyusunan/penulisan skripsi mahasiswa FISIP Universitas Andalas.

Nama : Sulkarnedi
No.BP. : 0810822003
Jurusan/Prodi : Antropologi
Judul :

- Kedua : Diharapkan kepada Dosen Pembimbing dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dalam menyusun/penulisan Skripsi, mahasiswa ini dengan sebaik-baiknya

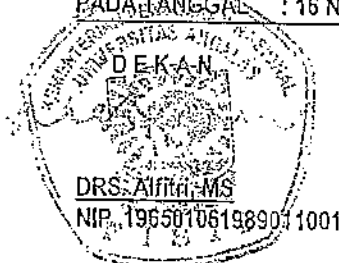
- Ketiga : Surat keputusan ini berlaku mulai tanggal ditetapkan. Dengan ketentuan, SK Pembimbing Proposal maksimal berlaku 6 bulan dari tanggal ditetapkan dan SK Pembimbing Skripsi berlaku 1 tahun setelah seminar proposal. Jika melebihi waktu yang ditetapkan maka SK Pembimbing dibatalkan dan mahasiswa diwajibkan mengajukan permasalahan baru dengan dosen pembimbing baru.

DITETAPKAN DI : PADANG.

PADA TANGGAL : 16 NOPEMBER 2011

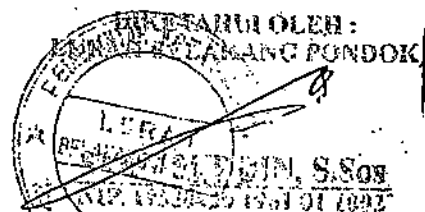
Tembusan :

1. Yth.Rektor Universitas Andalas
2. Ketua Jurusan di lingkungan FISIP Univ. Andalas
3. Subag. Keuangan FISIP Unand di Padang



DATA KEPENDUDUKAN
KELURAHAN : BELAKANG PONDOK
 Keadaan Bulan : Februari 2013

I Jumlah Penduduk Awal		- Laki-laki	=	788	orang
		- Perempuan	=	793	orang
		Jumlah	=	1581	orang
II Mutasi		- Laki-laki	=		orang
		- Perempuan	=		orang
1. Lahir		- Laki-laki	=	1	orang
		- Perempuan	=	1	orang
2. Mati		- Laki-laki	=		orang
		- Perempuan	=		orang
3. Datang dari : Kelurahan Lain		- Laki-laki	=		orang
		- Perempuan	=		orang
Kecamatan lain		- Laki-laki	=		orang
		- Perempuan	=		orang
Luar Padang		- Laki-laki	=		orang
		- Perempuan	=		orang
Luar Sumbar		- Laki-laki	=		orang
		- Perempuan	=		orang
Luar Negeri		- Laki-laki	=		orang
		- Perempuan	=		orang
4. Pindah ke : Kelurahan Lain		- Laki-laki	=		orang
		- Perempuan	=		orang
Kecamatan lain		- Laki-laki	=	1	orang
		- Perempuan	=	1	orang
Luar Padang		- Laki-laki	=	2	orang
		- Perempuan	=	3	orang
Luar Sumbar		- Laki-laki	=	1	orang
		- Perempuan	=	2	orang
Luar Negeri		- Laki-laki	=		orang
		- Perempuan	=		orang
III Jumlah Penduduk Akhir		- Laki-laki	=	783	orang
		- Perempuan	=	785	orang
		Jumlah	=	1568	orang
IV Jumlah Penduduk Menurut :		- Pendidikan			
		- TK	=	26	orang
		- SD	=	347	orang
		- SLTP	=	350	orang
		- SLTA	=	362	orang
		- Perguruan Tinggi	=	118	orang
		- Pasca Sarjana	=	261	orang
		- Mata Pencarian			
		- Tani	=	-	orang
		- Dagang	=	194	orang
		- PNS	=	33	orang
		- TNI / POLRI	=	-	orang
		- Swasta	=	282	orang
		- Buruh	=	72	orang
		- Nelayan	=	-	orang
		- Pengangguran	=	14	orang
		- Lain-lain	=	97	orang
		- Agama			
		- Islam	=	390	orang
		- Katholik	=	424	orang
		- Protestan	=	245	orang
		- Hindu	=	394	orang
		- Budha	=	135	orang
V Jumlah Kepala Keluarga		- Laki-laki	=	337	orang
		- Perempuan	=	61	orang
Jumlah Penduduk Wajib KTP		- Laki-laki	=	616	orang
		- Perempuan	=	636	orang
Jumlah Penduduk yang telah memiliki KTP		- Laki-laki	=	586	orang
		- Perempuan	=	543	orang
VI Jumlah RT				9	RT
Jumlah RW				4	RW





PEMERINTAH KOTA PADANG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan : By Pass Terminal Aia Pacah Padang

REKOMENDASI

Nomor : 070.02.452/Kesbangpol/2013

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Padang setelah membaca dan mempelajari :

a. Dasar :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 dan Permendagri Nomor 33 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian.

2. Surat dari : Pembantu dekan I FISIP Unand Padang

Nomor : 796/UN.16.09/PP/2012

tanggal 06 Mei 2012

b. Surat Pernyataan Penanggung Jawab Penelitian Ybs, tanggal 28 Februari 2013

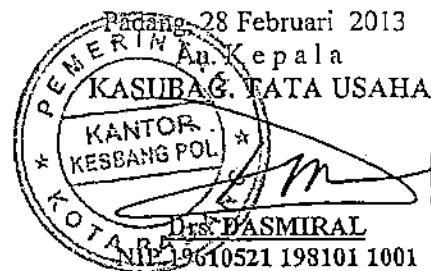
Dengan ini memberikan persetujuan dan tidak keberatan diadakan penelitian/Survey/Pemetaan/PKL di Kota Padang yang diadakan oleh :

Nama	: SUKARNEDI
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang/26 Juni 1990
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat di Padang	: Komplek Parupuk Raya Blok D.14
Maksud Penelitian	: Mengambil Data Untuk Bahan Skripsi
Judul Penelitian/Survey/PKL	: Fenomena Anak Jalanan Putus Sekolah (Studi Kasus Lapangan Imam Bonjol Kelurahan Belakang Pondok Kota Padang)
Waktu Penelitian	: 2 (dua) bulan
Lokasi/Tempat Penelitian/Survey/PKL	: Dinsosnaker Kota Padang dan Kantor Lurah Belakang Pondok Kecamatan Padang Barat.

Anggota Rombongan :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan menyimpang dari kerangka dan maksud penelitian.
2. Sambil menunjukkan Surat Keterangan Rekomendasi ini supaya melaporkan kepada Kepala Dinas /Badan/Instansi/Kantor/Bagian/Camat dan Penguasa dimana sdr. Melakukan Penelitian/Survey/PKL serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah penelitian.
3. Mematuhi segala peraturan yang ada dan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
4. Selesai penelitian harus melaporkan hasilnya kepada Walikota Padang Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik.
5. Bila terjadi penyimpangan atas ketentuan di atas, maka Surat Keterangan /Rekomendasi ini akan ditinjau kembali.



Diteruskan kepada Yth.

1. Kepala Dinsosnaker Kota Padang.
2. Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang.
3. Kepala Kantor Satpol. PP Kota Padang.
4. Camat Padang Selatan..
5. Lurah Belakang Pondok.
6. Pembantu Dekan I FISIP Unand Padang.
7. Yang bersangkutan.
8. Pertinggal.



PEMERINTAH KOTA PADANG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan : By Pass Terminal Aia Pacah Padang

REKOMENDASI

Nomor : 070.02.452/Kesbangpol/2013

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Padang setelah membaca dan mempelajari :

a. Dasar :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 dan Permendagri Nomor 33 Tahun 2007 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian.

2. Surat dari : Pembantu dekan I FISIP Unand Padang

Nomor : 796/JN.16.09/PP/2012

tanggal 06 Mei 2012

b. Surat Pernyataan Penanggung Jawab Penelitian Ybs, tanggal 28 Februari 2013

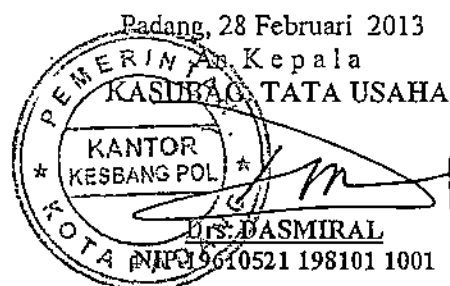
Dengan ini memberikan persetujuan dan tidak keberatan diadakan penelitian/Survey/Pemetaan/PKL di Kota Padang yang diadakan oleh :

Nama	: SUKARNEDI
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang/26 Juni 1990
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat di Padang	: Komplek Parupuk Raya Blok D.14
Maksud Penelitian	: Mengambil Data Untuk Bahan Skripsi
Judul Penelitian/Survey/PKL	: Fenomena Anak Jalanan Putus Sekolah (Studi Kasus Lapangan Imam Bonjol Kelurahan Belakang Pondok Kota Padang)
Waktu Penelitian	: 2 (dua) bulan
Lokasi/Tempat Penelitian/Survey/PKL	: Dinsosnaker Kota Padang dan Kantor Lurah Belakang Pondok Kecamatan Padang Barat.

Anggota Rombongan :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan menyimpang dari kerangka dan maksud penelitian.
2. Sambil menunjukkan Surat Keterangan Rekomendasi ini supaya melaporkan kepada Kepala Dinas /Badan/Instansi/Kantor/Bagian/Camat dan Penguasa dimana sdr. Melakukan Penelitian/Survey/PKL serta melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah penelitian.
3. Mematuhi segala peraturan yang ada dan adat istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
4. Selesai penelitian harus melaporkan hasilnya kepada Walikota Padang Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik.
5. Bila terjadi penyimpangan atas ketentuan di atas, maka Surat Keterangan /Rekomendasi ini akan ditinjau kembali.



Diteruskan kepada Yth.

1. Kepala Dinsosnaker Kota Padang.
2. Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang.
3. Kepala Kantor Satpol. PP Kota Padang.
4. Camat Padang Selatan..
5. Lurah Belakang Pondok.
6. Pembantu Dekan I FISIP Unand Padang.
7. Yang bersangkutan.
8. Peringgal.

DOKUMENTASI FOTO-FOTO PENELITIAN



Gambar 1: Peneliti ikut ngamen bersama anak jalanan.



Gambar 2: Anak jalanan sedang ngamen di Lapangan Imam Bonjol.



Gambar 3: Wawancara dengan anak jalanan di perempatan lampu merah Lapangan Imam Bonjol.



Gambar 4: Anak jalanan sedang ngamen di mobil pribadi dan angkot.



Gambar 5: Anak jalanan sedang menunggu angkot dan mobil pribadi berhenti.



Gambar 6: Anak jalanan sedang belajar membaca